**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting saat ini. Hal ini sangat mendasar mengingat pendidikan dijadikan sabagai salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan manusia. Berkualitas tidaknya seseorang dipengaruhi sejauh mana kualitas pendidikan yang didapatnya di bangku sekolah atau masyarakat. Kualitas proses belajar berimplikasi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia

Pendidikan anak usia dini memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan anak karena merupakan pondasi dasar dalam kepribadian anak kemasa selanjutnya. Anak yang berusia 5-6 tahun memiliki masa perkembangan kecerdasan yang sangat pesat sehingga masa ini disebut *the golden age* (masa keemasan). Masa ini merupakan masa dasar pertama dalam mengembangkan berbagai kegiatan dalam rangka pengembangan potensi anak sejak usia dini.

Pemahaman tentang pentingnya masa usia dini, berdampak pada kebijakan pemerintah saat ini. Salah satu kebijakan tersebut dengan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang isinya sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara khusus PAUD bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut

1

Pendidikan anak usia dini memiliki posisi dalam mengembangkan kecerdasan anak, baik secara formal, informal, maupun non formal karena anak merupakan sosok individu yang memiliki karakteristik yang unik karena tidak ada satupun anak yang sama persis, selalu ada yang berbeda artinya mereka berbeda dengan keunikannya sendiri-sendiri meskipun mereka lahir berasal dari satu sel telur kembar. Disisi lain mereka juga akan memiliki lebih dari satu potensi (multipotensial) yang mana potensi-potensi tersebut dapat teraktualisasikan atau terealisir, sehingga potensi tersebut menjadi suatu kemampuan yang kongkrit. sehingga peran pendidik untuk mengembangkan potensi kecerdasan tersebut harus ditanamkan dalam usia keemasan ini karena potensi kecerdasan tersebut dibawa sejak anak lahir yang disebut dengan *multiple intelegents* atau kecerdasan yang jamak.

Kecerdasan jamak, sebenarnya harus dilakukan dengan proses pembelajaran bukan hanya melalui satu channel (sambungan) tetapi multi channel. Jahja (2011: 35) “melalui berbagai intelegensi yang jamak itu informasi yang masuk melalui neuron-neuron sekitar 100 s.d 200 miliar, maka sebenarnya dapat menangkap semua informasi secara jamak juga”. Faktor lingkungan bukan hanya satu arah, tetapi melalui berbagai arah (jamak) yang mempengaruhi perkembangan manusia selanjutnya. Hal inilah yang merupakan keistimewaan manusia, yang merupakan faktor internal.

Gardner (Mutiah, 2010: 13) “bukan hanya lebih dari satu bakat atau kecerdasan yang ada sejak lahir, tetapi sebenarnya terdapat lebih dari satu kecerdasan yang disebut *multiple intelegents*”. Kecerdasan majemuk bisa dirinci menjadi delapan kecerdasan, yaitu:

1. Kecerdasan *linguistik*, berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi dan berdebat.
2. Kecerdasan *logic matematic*, berkaitan dengan kemampuan berhitung, menalar dan berpikir logis, memecahkan masalah
3. Kecerdasan *visual spasial*, berkaitan dengan kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, mendesign.
4. Kecerdasan *musica*l, berkaitan dengan kemampuan menciptakan lagu, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik.
5. Kecerdasan *kinestetik*, berkaitan dengan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan.
6. Kecerdasan *interpersonal*, berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial, kerja sama dan empati.
7. Kecerdasan *intrapersona*l, berkaitan dengan pemahaman diri sendiri, motivasi diri, tujuan hidup dan pengembangan diri.
8. Kecerdasan *naturalis*, berkaitan dengan kemampuan meneliti perkembangan alam, melakukan identifikasi dan observasi terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu aspek kecerdasan *multiple intelegents* atau kecerdasan jamak anak yang ingin dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini, adalah aspek kecerdasan linguistik atau kecerdasan berbahasa, karena bahasa merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki anak. Dengan bahasa anak akan mudah untuk merealisasikan dirinya dengan individu yang ada disekitarnya baik itu orang dewasa maupun teman sebaya. Bahasa merupakan alat komunikasi secara langsung sehingga anak akan dengan mudah untuk menyatakan keinginannya, menyusun pendapat, bahkan melakukan perlawanan secara verbal apabila keinginannya tidak terpenuhi. Jahja (2011: 53) mendefenisikan bahwa bahasa adalah sebagai berikut:

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka

Oleh karena itu bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dituntut kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan faktor esensial yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan bahasa, manusia dapat mengenal dan memahami dirinya, sesama, dan lingkungan hidupnya. Manusia dapat mengutarakan ide-ide, gagasan, pemikiran, hal-hal yang disukai dan tidak disukainya melalui bahasa pula manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya walaupun masing-masing berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Menurut Jahja (2014: 54-55) mengatakan bahwa ada dua tipe perkembangan bahasa anak yaitu:

1. *Egocentrich Speech*, adalah bahasa yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak, dan dirinya sendiri. Berbicara monolog (*Egocentrich Speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya yang dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun. 2) *Socialized Speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk: (a) *Adapted Information*, disini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari; (b) *Critism*, yaitu menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; (c) *Command* (perintah), *Request* (permintaan) dan *Treath* (ancaman); (d) *Questions* (pertanyaan); dan (e) *Answers* (jawaban)

Dalam kaitannya bahasa dan berpikir merupakan dua aspek yang saling menunjang satu sama lain, sehingga dalam kemampuan berbahasa anak memiliki dua tipe perkembangan bahasa yakni *Egocentrich Speech* (Berbicara monolog) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak dan *Socialized Speech* (berbicara sosial) berfungsi untuk melakukan interaksi atau kontak antara lingkungannya, sehingga kedua tipe bahasa ini sangat berpengaruh pada kualitas anak dalam berbahasa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pendidik di kelompok A Taman kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar pada tanggal 18 Desember 2013, diperoleh keterangan bahwa kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak di kelompok A Taman Kanak-kanak Teratai UNM tersebut masih tergolong rendah, dikatakan rendah karena dalam berbahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog*)* anak belum mampu menyebutkan simbol huruf, serta membaca gambar dan menyebut suku kata/kata . Hal ini dapat dilihat pada buku daftar penilaian perkembangan harian anak didik pada kelas tersebut, daftar penilaian harian anak didik hanya mencapai nilai rendah dengan simbol lingkaran kosong. Nilai rata-rata ini jika dibandingkan dengan kriteria yang harus dicapai oleh anak didik yakni lingkaran penuh, maka dapat dikatakan bahwa nilai tersebut berada dibawah standar ketuntasan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena anak didik hanya bekerja sendiri dimana kemampuan mereka dalam berpikir untuk menyelesaikan suatu kegiatan sangat minim dikarenakan mereka kurang memahami maksud dari kegiatan yang diberikan. Selama ini mereka hanya menerima kegiatan apa saja yang diberikan oleh pendidik, sehingga anak didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan oleh pendidik. Oleh sebab itu calon peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan selama ini belum efektif. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak di kelompok A Taman Kanak-kanak Teratai UNM Kota Makassar.

Menghadapi persoalan pendidikan tersebut diatas, yang sangat berperan adalah pendidik. Dapat dikatakan bahwa dipundak seorang pendidiklah terletak mutu pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam rangka peningkatan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak adalah penerapan berbagai model pengajaran, metode pengajaran hingga pemilihan media pembelajaran yang efektif, agar materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh anak didik, serta tidak membuat anak didik jenuh dan dapat meningkatkan motivasi anak didik dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik.

Model pembelajaran yang digunakan merupakan sarana yang dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi. Pada proses belajar mengajar, khususnya pada kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak ditawarkan berbagai macam bentuk model pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran ini sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, kemauan membantu teman dan sebagainya.

Menurut Slavin (2005: 19) mengatakan bahwa “kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok". Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe *Make A Match* (membuat pasangan) yaitu, anak didik akan membuat atau mencari pasangannya masing- masing pada tiap kelompok.

Menurut Curran (Rusman, 2010: 223) mengatakan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) adalah sebagai berikut:

“Pembelajaran kooperatif metode *Make A Match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu keunggulan teknik ini adalah anak didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan”

Untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) ke dalam proses belajar mengajar, diperlukan kepiawaian seorang guru dalam merekonstruksi keterampilan kooperatif tipe *Make A Match* ( membuat pasangan) dan menangani berbagai masalah yang muncul. sikap responsif dan kreativitas serta pendekatan persuasif sangat perlu dimiliki seorang guru dalam menangani hal ini.

Mengingat semakin pentingnya interaksi dalam proses belajar mengajar, penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) dalam pendidikan menjadi penting pula untuk dilaksanakan termasuk dalam proses belajar mengajar. Walaupun sudah disadari bahwa anak didik mendapatkan banyak keuntungan dari kegiatan yang mengaktifkan mereka, tidak banyak guru yang melakukannya. Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan anak didik adalah melibatkan anak didik dalam kegiatan yang berlangsung dengan seluruh anak didik di dalam kelas. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif walaupun pendidik sudah berusaha dan mendorong anak didik untuk berpartisipasi, kebanyakan anak didik menjadi penonton sementara kelas dikuasai oleh segelintir anak didik yang memahami kegiatan yang diberikan.

Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga anak didik mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini anak didik akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan saling menghargai satu sama lain. Dalam suasana belajar yang penuh persaingan, pengisolasian anak didik, sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan semangat anak didik. Suasana tersebut akan menghambat pembentukan pengetahuan anak didik secara aktif. Oleh karena itu pendidik perlu menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga anak didik bekerjasama secara gotong royong.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Peningkatan Kemampuan Bahasa *Egocentrich Speech* Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match (Membuat Pasangan)* di Kelompok A Taman Kanak-kanak Teratai UNM Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) dapat meningkatkan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* anak di kelompok A Taman Kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuatpasangan)dapat meningkatkan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak di kelompok A Taman Kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar.

[

**D. Manfaat Penelitian**

 Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

 1. Bagi sekolah, sebagai informasi yang sangat berharga dalam rangka perbaikan pengajaran di tingkat Taman Kanak-kanak dan upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang indikasinya adalah semakin besarnya motivasi serta meningkatkan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak*.*

2.Bagi peneliti, memberi gambaran yang jelas tentang efektifitas kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan).

b. Manfaat Praktis

1. Bagi anak didik dapat mengurangi kejenuhan anak didik pada saat mengerjakan tugas dengan menggunakan lembar kerja, dan dapat menumbuhkan sikap saling bekerja sama dan saling menghargai antar anak didik lain yang berkemampuan dan berlatar belakang berbeda. Memungkinkan anak didik lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) sehingga diharapkan hasil belajar anak didik akan meningkat.
2. Bagi guru, untuk mendorong mereka agar dapat melihat model pembelajaran kooperatif sebagai suatu alternatif menarik dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi anak didik dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak didik.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. Kajian Pustaka

1. Kemampuan Bahasa *Egocentrich Speech* (Berbicara Monolog) Anak

a. Pengertian Bahasa

 Menurut Jahja (2011: 53) mengatakan bahwa “bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain”. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

 Selanjutnya Jahja (2011: 53-54) mengungkapkan bahwa dalam berbahasa seorang anak diharapkan dapat memenuhi kemampuan yang berhubungan dengan:

1) Pemahaman kemampuan memahami makna ucapan orang lain. 2) Pengembangan perbendaharaan kata: berkembangnya kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain diharapkan dapat menambah perbendaharaan katanya. 3) Penyusunan kata-kata menjadi kalimat: semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki anak, diharapkan ia mampu menyusun kata-kata tersebut dalam kalimat-kalimat yang sederhana. Seiring dengan meningkatnya usia dan semakin luas lingkup pergaulan anak maka tipe kalimat yang dapat disusun dan diucapkan akan semakin panjang dan bervariasi. 4) Ucapan: dengan bertambahnya usia dan melalui proses belajar menirukan dan mencontoh orang lain disekitarnya, anak akan mampu mengucapkan dengan benar dan jelas lafal kata-kata tertentu yang pada mulanya dirasakan sulit seperti huruf R,Z,W,G

 Menurut Sefrina (2013: 39) mengatakan bahwa “kecerdasan bahasa adalah kecerdasan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan kosa kata, baik yang tertulis maupun yang diucapkan”. Kecerdasan ini terkait pula dengan bunyi, arti, urutan, dan struktur serta fungsi dari kosa kata dan bahasa yang memungkinkan individu menyusun kalimat dari beberapa kosa kata dan menyampaikan pikiran atau perasaannya dari kalimat-kalimat tersebut.

11

 Menurut Yuliani ( 2009: 185) mengatakan bahwa “kecerdasan bahasa adalah kecerdasan dalam mengolah kata, atau kemampuan menggunakan secara efektif baik secara lisan maupun tertulis”. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur, atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya kecerdasan ini memiliki empat keterampilan yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

 Menurut Yusuf (2012: 62) mengatakan bahwa “bahasa adalah sarana berkomunikasi dengann orang lain”. Dalam pengertian ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, atau gerak atau menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar, atau lukisan. Sehingga bahasa dijadikan sebagai tolak ukur seseorang untuk menyatakan sebuah gagasan yang ada pada dirinya.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Untuk dapat berkomunikasi dengan secara efektif dengan orang lain dituntut kemampuan berbahasa. Karena bahasa merupakan faktor essensial yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan bahasa, manusia dapat mengenal dan memahami dirinya, sesama, dan lingkungan hidupnya. Manusia dapat mengutarakan ide- ide, gagasan, pemikiran, hal-hal yang disukai dan tidak disukainya melalui bahasa. Dengan bahasa pula manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya walaupun masing-masing berasal dari latar belakang yang berbeda dari masing-masing individu.

Menurut Jahja (2011: 54) perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 1,6-2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Laju perkembangan itu sebagai berikut:

1) Usia 1,6 tahun, anak dapat menyusun kalimat pendapat positif seperti: bapak makan. 2) Usia 2,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat negatif menyangkal, seperti: bapak tidak makan. 3) Pada usia selanjutnya, anak dapat menyusun pendapat seperti: a) Kritikan: ini tidak boleh, ini tidak. b) Keragu-raguan: barangkali, mungkin, bisa, jadi, ini terjadi apabila anak sudah menyadari akan kemungkinkan kekhilafannya. c) Menarik kesimpulan analogi, seperti: anak melihat ayahnya tidur karena sakit, pada waktu lain anak melihat ibunya tidur, dia mengatakan bahwa ibu tidur karena sakit.

Menurut Pinker (Upton, 2012: 120) mengatakan bahwa “bahasa adalah kecakapan pikiran yang bersifat bawaan, meskipun merupakan kecakapan yang berkembang melalui seleksi alam sebagai adaptasi Darwinian bagi komunikasi”. Karena itu, kemampuan untuk menguasai bahasa tertanam dalam sistem kita. Meskipun demikian memang menentang determinisme ekstrem, mengatakan bahwa meski kita telah mengembangkan spesialisasi bagi tata bahasa, bahasa itu sendiri harus disebarkan untuk dapat menjadi alat komunikasi efektif, sehingga kekhususan-kekhususan bahasa ( seperti kosa kata dan pragmatik) harus dipelajari.

Bahasa sangat berkaitan erat dengan berpikir karena berpikir anak akan menggunakan bahasa dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan faktor penunjang dari kemampuan berpikir anak dari sinilah anak dapat berkomunikasi dan mengucapkan kata maupun kalimat dengan baik. Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat mengembangkan pengetahuan anak dalam lingkungannya, sehingga dikatakan bahwa bahasa itu merupakan faktor bawaan dari dalam diri sehingga perlu dikembangkan agar dapat dijadikan alat komunikasi yang efektif yang berasal dari pikiran anak itu sendiri.

 Menurut Piaget ( Upton, 2012: 122) mengklaim bahwa “meskipun bahasa dan pikiran berkaitan erat, bahasa bergantung pada pikiran untuk perkembangannya”. Bahasa tidak dimungkinkan hingga anak mampu berpikir simbolik, mereka harus memahami bahwa sesuatu dapat mewakili sesuatu yang lain sebelum mereka dapat menggunakan kata-kata untuk mewakili objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan hubungan –hubungan. Ia mendasarkan klaimnya pada sederet bukti, termasuk perkembangan dimasa bayi, dimana prinsip dasar pikiran (contohnya, memahami konsep-konsep) tampak jelas sebelum bahasa.

 Menurut Vhygotsky ( Upton, 2012: 122) mengatakan bahwa “secara kontras, memandang bahwa pikiran bergantung pada bahasa”. Karena bahasa merupakan salah satu alat budaya kita yang paling penting dan perantara terjadinya sebagian besar jika tidak semuanya proses belajar. Operasi-operasi mental diyakini mewujud dalam struktur bahasa dan perkembangan kognitif dihasilkan dari internalisasi bahasa sebagai berikut:

1) Pada awalnya pikiran dan bahasa berkembang sebagai dua sistem yang terpisah, 2) Sebelum usia sekitar dua tahun, anak-anak menggunakan kata-kata secara sosial- yaitu, untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hingga titik ini, kognisi internal anak tidak berisi bahasa, 3) Pada usia sekitar dua tahun, pikiran dan bahasa bergabung. Bahasa yang pada awalnya menyertai interaksi sosial diinternalisasi untuk memberikan suatu bahasa bagi pikiran. Bahasa yang terinternalisasi ini kemudian dapat memandu tindakan-tindakan dan pikiran anak

Menurut Vhygotsky (Jarvis, 2000: 155-156). membedakan pentingnya bahasa adalah sebagai berikut:

“Bahasa menekankan dalam perkembangan kognitif dari pada Piaget. Bagi piaget, bahasa baru tampil ketika anak sudah mencapai tahap perkembangan yang cukup maju. Pengalaman berbahasa anak bergantung pada tahap perkembangan kognitif saat itu. Namun, bagi Vhygotsky, bahasa berkembang dari interaksi sosial dengan orang lain”

Bahasa pada awalnya berfungsi sebagai alat komunikasi, antara individu lainnya, sehingga Bahasa dan pemikiran berkembang sendiri-sendiri, tetapi selanjutnya anak mendalami bahasa dan belajar menggunakannya sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah. Dalam tahap praoperasional, ketika anak belajar menggunakan bahasa untuk menyelesaikan masalah, mereka berbicara lantang sembari menyelesaikan masalah (anda bisa mendengar sendiri anak-anak melakukan hal ini). Sebaliknya, begitu menginjak tahap operasional konkret, percakapan batiniah ini tidak terdengar lagi. Dari beberapa pendapat diatas dapat kami simpulkan bahwa bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan bahasa dapat menyatukan antar setiap individu yang berbeda baik dari segi budaya, maupun lingkungan tempat tinggalnya. Karena dengan bahasa sangat mempengaruhi kognitif seseorang ini bisa dilihat pada kepribadian seseorang karena semakin baik teknik atau cara berbahasa, bertutur kata seseorang maka bisa dinilai baik dari cara mereka berpikir untuk mengambil suatu keputusan didalam kesehariannya.

1. Cara Stimulasi Bahasa

Anak memiliki kecerdasan bahasa yang menonjol dan memiliki minat pada hal-hal yang berbau bahasa baik yang tertulis maupun lisan, maka stimulasi wajib dilakukan agar bahasa meningkat. Menurut Sefrina (2013: 47) mengatakan bahwa ada beberapa cara stimulasi bahasa yang dapat dilakukan oleh orang dewasa.

1) Selalu ajak bicara anak, karena organ pendengaran bayi berkembang pesat dimasa-masa awal usianya, sehingga bayi sudah dapat mendengar, 2) saat anak mulai belajar bicara, bacakan dan perdengarkan cerita secara teratur karena saat itu anak mulai belajar bicara, anak tidak hanya menyerap dan menyimpan kosa kata yang baru didengarnya, namun juga mulai belajar untuk mengucapkan kosa kata tersebut, 3) Bermainlah bersama anak, karena saat bermain merupakan saat yang menyenangkan bagi anak, maka bermainlah bersama anak, 4) saat anak mulai belajar membaca dan menulis, berikan buku bacaan yang sesuai dan berikan alat tulis, agar supaya anak mengeksplorasi sendiri kosa kata yang ada dalam buku bacaan dan jawab pertanyaan anak yang berhubungan dengan arti kosa kata tersebut, 5) simpan seluruh hasil tulisan anak agar dapat memantau perkembangan kemampuan bahsa anak melalui kumpulan hasil tulisan anak, 6) latih dan beri motivasi anak untuk mengungkapkan pendapatnya dengan bahasa yang baik agar dapat melatih anak untuk mengungkapkan pendapat menggunakan bahasa yang baik akan meningkatkan kemampuan bahasa lisan, 7) Libatkan dan fasilitasi anak untuk mengikuti kompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi anak untuk menjadi lebih baik lagi, 8) libatkan anak dalam kegiatan sanggar atau kursus karena dengan melibatkan anak dalam kegiatan sanggar yang mendukung kecerdasan bahasa anak. Namun pertimbangkan jadwal kegiatan anak sehari-hari, jangan sampai terlalu lelah, dan sesuaikan dengan usia anak

 Berdasarkan beberapa pengertian dapat dikatakan bahwa cara stimulasi yang dapat diberikan kepada anak untuk meningkatkan kecerdasan bahasanya antara lain ajaklah selalu berbicara kepada anak, bacakanlah dan selalu perdengarkan cerita, bermain bersama anak, berikan buku bacaan, alat tulis agar anak melatih perkembangan bahasanya sendiri, simpan seluruh hasil tulisan anak yang sudah ditulis, berikan selalu motivasi untuk mengungkapkan bahasa anak dengan bahasa yang baik dan sopan, selalu libatkan anak dan fasilitasi anak untuk mengikuti kompetisi, dan libatkan anak dalam kegiatan sanggar atau kursus, semua hal tersebut dapat dilakukan agar dapat kemampuan bahasa anak dapat menonjol dengan baik. Karena dengan memberikan stimulasi untuk perkembangan bahasa anak yang dilakukan sejak dini maka akan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak dimasa tahap perkembangan bahasa anak selanjutnya, sehingga peran orang tua untuk selalu menstimulasi perkembangan bahasa anak sangat perlu ditingkatkan.

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Menurut Jahja (2011: 55) perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1) Faktor kesehatan, Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus menerus, maka anak ini cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orang tua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak. Upaya yang dapat ditempuh ialah dengan cara memberikan ASI, makna yang bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak, atau secara reguler memeriksakan anak ke dokter atau puskesmas. 2) Intelegensi, perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. 3) Status sosial–ekonomi keluarga, beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial–ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dnegan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya), atau kedua-duanya. 4) Jenis kelamin (sex), pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria. 5) Hubungan keluarga, hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak

 Dengan demikian faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah, kesehatan, intelegensi, status sosial, jenis kelamin, hubungan keluarga. Sehingga dengan faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak sejak dini dan dengan faktor tersebut dapat mempengaruhi pula pola kehidupan anak dimasa mendatang. Bahasa merupakan faktor penunjang bagi perkembangan anak Karena dengan bahasa anak akan memperoleh pengalamannya berinteraksi dengan orang- orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

Adapun perkembangan bahasa menurut Jahja (2011: 54-55) mengatakan bahwa ada dua tipe perkembangan bahasa anak, sebagai berikut:

1) *Egocentrich Speech*, adalah bahasa yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak, dan dirinya sendiri. Berbicara monolog (*Egocentrich* *Speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya yang dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun. 2) *Socialized Speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk: (a) *Adapted Information*, disini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari; (b) *Critism*, yaitu menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; (c) *Command*, (perintah) *Request*, (permintaan) dan *Treath,* (ancaman); (d) *Questions,* (pertanyaan); dan (e) *Answers,* (jawaban)

Bahasa *Egocentrich Speech* merupakan faktor pendukung bagi kehidupan sosial anak, bahasa terbagi atas 2 tipe perkembangan yakni bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak yang berfungsi untuk mengembangkan daya pikir anak untuk menyatakan keinginan yang ada pada dirinya, sehingga dengan adanya berbicara monolog akan membantu anak untuk mengembangkan bahasa *Sozialiced Speech* anak atau kontak sosial anak dalam berkomunikasi dengan individu di sekitar anak, yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, bertutur kata, permintaan anak, pertanyaan serta jawaban yang menjadi fokus anak dalam berkomunikasi dengan orang lain.

d. Pengertian Bahasa *Egocentrich Speech* Anak

 Menurut Vhygotsky (Upton, 2012: 122) mengidentifikasikan bahwa bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) adalah “perilaku berbicara sendiri sebagai bagian penting proses internalisasi wicara sosial pada anak yang sebelumnya bersifat eksternal”. Karena dari perilaku wicara eksternal anak atau perilaku wicara sendiri sebagai awal pembelajaran anak untuk mengembangkan wicara internaliasi anak di dalam kehidupannya.

 Sedangkan menurut Piaget (Upton, 2012: 122) menyebutkan bahwa “bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) adalah perilaku berbicara sendiri sebagai wicara egosentrik dan berpendapat bahwa ini mencerminkan beberapa keterbatasan keterampilan–keterampilan kognitif anak usia dini”. Bahasa merupakan faktor penunjang anak dalam berkomunikasi sehingga disimpulkan dari kedua pendapat diatas bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh kognitif dan sosial dalam berbahasa diperlukan pemikiran seperti pada anak usia 2-3 tahun dengan berbahasa egosentrik atau bicara monolog karena pikiran merupakan hal yang sangat membantu anak untuk mengekspresikan apa yang ingin diucapkannya, dan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor internalisasi karena perkembangan bahasa itu dipengaruhi juga oleh interaksi sosial anak di dalam lingkungannya.

Berdasarkan kedua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) merupakan kecakapan awal anak untuk bergabung dalam dunia sosial anak, akan tetapi para ahli juga menyatakan bahwa bahasa *Egocentrich Speech* (berbiacara monolog) akan mempengaruhi keterbatasan dan memperlambat kognitif anak, akan tetapi dengan bahasa *Egocentrich Speech* dapat menjadi faktor penunjang dalam kemampuan bahasa anak selanjutnya karena bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) dapat dilihat dari cara anak berpikir untuk mengambil keputusan atau keinginan yang ada didalam dirinya meskipun anak tidak langsung berbicara langsung untuk mendapatkan informasi dan jawaban-jawaban dari orang –orang yang diajak berkomunikasi akan tetapi perilaku wicara egosentrik dapat melatih anak untuk tahu sendiri apa yang dinginkan dan dipikirkannya, karena bahasa merupakan hal yang sangat hakiki karena dapat manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa merupakan anugerah dari Allah SWT, yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya dengan menggunakan bahasa yang baik, salah satunya adalah perkembangan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog)anak sangat penting dikembangkan karena melihat daya pikir anak pada usia 2-3 tahun sangat pesat, anak mampu berbicara monolog artinya daya pikir anak sangat menunjang untuk mengembangkan bahasanya, dengan berpikir anak akan mengekspresikan apa yang ingin diungkapkannya dengan menggunakan bahasanya sendiri, dan mengembangkannya pada lingkungan sekitar tempat anak berkomunikasi dengan temannya.

e. Pentingnya Bahasa *Egocentrich Speech* Anak

Menurut Katro (2011) mengatakan bahwa “perilaku berbicara sendiri atau bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) sudah ada sejak kita mulai belajar berbicara dan merupakan bagian dari proses belajar anak”. Berbicara dengan diri sendiri tidak hanya dalam bentuk dialog karena semua yang terlintas dalam pemikiran sebenarnya merupakan berbicara dengan diri sendiri.

Selanjutnya dijelaskan oleh Katro (2011) mengatakan bahwa pentingnya bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolg) anak adalah sebagai berikut:

1) Sebagai Penyaluran emosi, yakni menggerutu karena lama menunggu adalah merupakan salah satu contoh dari berbicara sendiri untuk menyalurkan emosi, hanya saja jangan sampai komunikasi dengan diri sendiri ini hanya membuat diri semakin kesal. 2) Sebagai Alat bantu mengambil keputusan yakni semua faktor yang dihadapkan ketika kondisi untuk bisa dibicarakan pada diri sendiri dengan lebih benar. Dan saat dihadapkan kepada dua pilihan. 3) Sebagai pengenalan dan menerima diri sendiri yakni membuat suasana akrab dengan diri sendiri. 4) Sebagai sarana berinteraksi dengan orang lain yakni berbicara dengan diri sendiri merupakan media menimbang kebutuhan sendiri untuk dijadikan pengambilan keputusan. 5) Untuk memengaruhi orang lain yakni sebelum meyakinkan orang lain maka yakinkan terlebih dahulu dirimu sendiri tentang hal yang ingin direncanakan. 6) Untuk mengembangkan diri yakni berbicara pada diri sendir dapat menjadi media pengembangan diri jika menggunakan bahasa yang positif

Bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak merupakan bahasa awal untuk pembentukan bahasa anak dalam bersosialisasi dengan kehidupannya kelak, dengan anak mengembangkan berbicara sendiri mereka mampu berpikir tentang apa yang menjadi perasaan dan pikirannya sehingga dengan bahasa tersebut sangat penting untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang ada didalam dirinya sebagai kontak untuk menyalurkan perasaannya. Sehingga berbicara monolog merupakan hal yang sangat mendasar dimana dengan berbicara monolog akan mengembangkan kemampuan bahasa anak kearah yang lebih baik.

**f. Indikator Kemampuan Bahasa *Egocentrich Speech* Anak**

Dalam pelaksanaan penelitian ini agar peneliti dapat melakukan penilaian dengan secara sistematis maka peneliti menggunakan indikator pengembangan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) yang berkaitan erat dengan keaksaraan di Taman Kanak- kanak yang sesuai dengan yang diuraikan didalam kurikulum oleh Departemen Pendidikan Nasional (2010: 20) yaitu sebagai berikut:

1. Menyebut huruf dan menunjukkan simbol yang melambangkannya.
2. Menyebut dan menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya
3. Membaca gambar dan menyebutkan simbol-simbol yang dikenal (huruf, suku kata, atau kata)
4. Menyebut dan menirukan suara hewan/benda/suara tertentu yang ada disekitar
5. Membuat berbagai macam coretan yang bermakna
6. Membuat gambar dan coretan (tulisan) tentang cerita mengenai gambar yang dibuatnya
7. Menjiplak huruf
8. Menebalkan huruf
9. Meniru menulis huruf

Berdasarkan uraian di atas hanya ada 2 indikator yang akan digunakan maka dapat diketahui indikator pengembangan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog)atau indikator keaksaraan yang diambil untuk dijadikan acuan untuk penelitian dalam meningkatkan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak di Taman Kanak–kanak yaitu, dapat menyebut simbol huruf yang melambangkannya, dan membaca gambar dan menyebut simbol yang dikenal (suku kata, atau kata) pada indikator ini anak dapat menyebut gambar dengan memasangkan simbol yang melambangkan yang sesuai pada kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) sehingga dapat mengembangkan kemampuan berbicara monolog anak sesuai dengan indikator yang ingin dikembangkan untuk awal kecakapan berbahasa anak.

**2. Model Pembelajaran Kooperatif**

1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

 Menurut Slavin (Rusman, 2011: 201) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok”. yang memungkinkan anak didik terlibat aktif dengan anak didik lain, sehingga anak didik saling berinteraksi untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi bersama dalam pembelajarannya di dalam kelas.

Menurut Rusman (2011: 202) Mengartikan pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

“Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam belajar didalam kelas, pada model pembelajaran ini anak akan bekerjasama dengan kelompok kecil sehingga saling bekerjasama untuk menyelesaikan kegiatan yang terdiri dari empat sampai enam orang anak. Sehingga dalam pembelajaran ini secara kolaboratif anak akan saling bertukar pikiran dan saling berkomunikasi untuk menyelesaikan suatu masalah pembelajarannya.

Selanjutnya Rusman (2011: 202) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

“Pada hakekatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*”

Pada pembelajaran kooperatif ini merupakan pembelajaran yang melibatkan anak secara kelompok sehingga guru berpendapat bahwa pembelajaran ini tidak asing lagi diterapkan karena pembelajaran ini didesain secara berkelompok, akan tetapi tidak semua pembelajaran secara berkelompok ini dapat dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif. Karena pembelajaran kooperatif anak digalakkan untuk menemukan suatu pemecahan masalah atau kegiatan dengan bekerjasama dengan teman yang ada didalam kelompoknya.

 Menurut Abdulhak (Rusman, 2011: 203) menjelaskan bahwa “pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri”. Pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan anak didik, dan anak didik dengan anak didik (*multi traffic comunication*)”

 Menurut Johnson (Isjoni, 2009: 28) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok – kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”. Dengan pembelajaran ini anak dituntut untuk belajar didalam kelompok kecilnya dan bekerja sama satu sama lain dengan temannya untuk pengalamannya belajar dengan saling bertukar pengalaman baik individu maupun pengalaman kelompok.

Menurut Savage (Rusman, 2010: 203) mengemukakan bahwa kooperatif adalah “suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok”. Didalam pembelajaran ini menekankan pendekatan secara berkelompok sehingga melibatkan anak belajar dengan bekerja sama satu sama lain didalam suatu kelompoknya.

Sedangkan menurut Davidson dan Warsham ( Isjoni, 2009: 26) mengemukakan bahwa pembelajaran “kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok- kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”.

Secara terstruktur, pembelajaran kooperatif pada hakekatnya suatu model pembelajaran kelompok kecil (yang beranggotakan 3/4 -5/6 orang) yang menekankan kerjasama atau kolaborasi serta tanggung jawab individual setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama, sehingga semua anggota kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Mappasoro, 2011). Dalam hal ini anak didik akan berperan secara aktif dalam kelompoknya masing- masing untuk mencapai tujuan secara bersama.

1. **Ciri - ciri Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Krashen (Isjoni, 2009: 59) mengatakan bahwa “perolehan bahasa ditentukan oleh sebuah interaksi yang kompleks dari sejumlah input, output, secara kritik dan beragam konteks”. Ini disebabkan kelompok kecil bekerja memperkaya pemahaman, pengembangan mental, keakuratan input yang juga melancarkan komunikasi, dan percakapan yang mengarah pada kelas dengan dukungan, motivasi, dan operasi timbal balik.

Menurut Bennet (Isjoni, 2009: 56 ) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, sebagai berikut:

*1) Positive Interdependence,* yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. 2) *Interaction face to face,* yaitu interaksi yang langsung terjadi antar anak didik tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara anak didik yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran. 3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, sehingga anak didik termotivasi untuk membantu temannya. 4) Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerjayang efektif. 5) Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah anak didik belajar keterampilan bekerjasama dan berhubungan karena keterampilan ini sangat diperlukan oleh masyarakat

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menempatkan anak didik belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 anak didik dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang berbeda. Pembelajaran harus menekankan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Oleh sebab itu, penanaman keterampilan kooperatif sangat perlu dilakukan, antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong berpartisipasi, berani bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas. Karena dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif akan menambah semangat anak dalam mengikuti pembelajaran, bersama menemukan permasalahan – permasalahan yang akan timbul pada saat pembelajaran berlangsung didalam kelas sehingga terpecahkan pula secara bersama-sama.

**c. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Jaarolimek dan Parker (Isjoni, 2012: 24) Mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

* 1. Keunggulan pembelajaran kooperatif yaitu:

1) Saling ketergantungan yang positif, 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, 3) Anak didik dilibatkan dalam perencanaan dan Pengelolan kelas, 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan 5) Terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara anak didik dengan guru, 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan

* 1. Kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu:

1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan anak didik lain menjadi pasif

Keunggulan dari pembelajaran kooperatif ada dua yakni saling ketergantungan positif, adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, anak didik terlibat aktif, suasana kelas menyenangkan, akan tetapi adanya kelebihan dalam penerapan model pembelajaran tentunya memiliki pula kelemahan antara lain, persiapan yang cukup matang oleh guru, fasilitas yang memadai, topik meluas, dan cenderung dikuasai oleh segelintir orang saja.

**d. Jenis – jenis Model Pembelajaran Kooperatif**

 Menurut Suprijono (2012: 89) ada beberapa tipe atau metode pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada pembelajaran PAIKEM yakni sebagai berikut:

1)Metode *Jigsaw*, merupakan metode pembelajran yang diawali oleh pengenalan topik oleh anak, membagi kelompok, dan berdiskusi. 2) *Numbered Heads Together,* merupakan metode yang diawali dengan membagi kelompok kecil, mengajukan beberapa pertanyaan, kemudian memanggil peserta. 3) *Group Investigation* merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok, menyepakati topik yang akan dibahas, kemudian memaparkan hasil yang didapatkan, 4) *Make A Match* merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan persiapan, pembagian kelompok, pembagian kartu, mencocokkan pasangan, mengevaluasi hasil, dan pengulangan

 Model pembelajaran kooperatif yang telah diuraikan diatas, maka salah satu metode kooperatif yang ingin dikembangkan adalah tipe *Make A Match* (membuat pasangan) untuk melihat kemampuan anak didik dalam melakukan interaksi pembelajaran, karena salah satu tipe model kooperatif tipe ini menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan konsep pembelajaran anak di Taman Kanak-kanak.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* (Membuat Pasangan)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* (Membuat Pasangan)

 Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai variasi model pembelajaran, salah satunya adalah tipe *Make A Match* (membuat pasangan). Model pembelajaran tipe *Make A* *Match* (membuat pasangan) adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Curran (Rusman, 2011: 222) mengatakan bahwa “model pembelajaran tipe *Make A* *Match* (membuat pasangan) teknik ini adalah anak didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”. Sehingga anak didik diharapkan untuk menyerap suatu topik atau materi pembelajaran secara menyenangkan tanpa ada suatu ketegangan yang dialami antara pendidik dengan anak didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Curran (Rusman, 2011: 223) mendefinisikan bahwa metode *Make A Match* (membuat pasangan) adalah sebagai berikut:

“*Make A Match* (membuat pasangan) adalah suatu kegiatan anak didik untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, anak didik yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi point dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama”

Berdasarkan pendapat para ahli tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) yang telah diuraikan diatas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (Membuat Pasangan) ini merupakan suatu model pembelajaran yang akan mengaktifkan anak dalam sebuah kelompok untuk mencari pasangan kartu yang sesuai dengan kartu yang dipegangnya sehingga dalam penyelesaiannya anak akan menemukan sendiri konsep atau materi yang telah dipelajari bersama dengan suasana yang dirancang secara menyenangkan sehingga anak didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

* 1. **Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A* *Match* (Membuat Pasangan)**

Menurut Cianda (2013) mengatakan bahwa “suatu model pembelajaran pasti memiliki keunggulan dan kelemahan”, adapun kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membut pasangan) adalah sebagai berikut:

Keunggulan:

1. Anak didik terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu
2. Meningkatkan kreativitas belajar anak didik
3. Menghindari kejenuhan anak didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar
4. Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh pendidik

Kelemahan:

1. Sulit bagi pendidik mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi pelajaran
2. Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran
3. Anak didik kurang menyerapi makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena anak didik hanya merasa sekedar bermain saja
4. Sulit untuk membuat anak didik berkonsentrasi

Berdasarkan pendapat ahli diatas tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) memiliki kelebihan dan kekurangan, salah satu kelebihannya yaitu dapat mengaktifkan anak didik dalam proses pembelajaran artinya anak didik terlibat aktif didalam proses pembelajarannya, akan tetapi disisi lain kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) salah satunya yaitu, sulitnya pendidik menyiapkan kartu kartu untuk dijadikan bahan pembelajaran, dan anak didik merasa hanya bermain saja sehingga proses pembelajaran tidak terlalu diperhatikan oleh anak.akan tetapi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) ini maka guru bisa mengajarkan anak didik dengan memakai model pembelajaran yang tidak monoton saja artinya apabila guru terlalu sering memakai model pembelajaran yang dirancang begitu saja maka proses pembelajaran yang diikuti oleh anak didik akan terasa membosankan karena anak menyukai belajar dengan menarik agar anak termotivasi belajar meskipun pembelajarannya disetting semenarik mungkin oleh pendidik.

* 1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* (Membuat Pasangan)**

Menurut Rusman (2011) Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan)terdiri atas enam tahap yaitu:

a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi kartu gambar dan sebaliknya berupa kartu kata/simbol pada setiap kelompok

b) Setiap anak mendapat satu kartu berupa kartu gambar dan kartu kata/ simbol dan memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang

c) Anak mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu gambar dan kartu kata/simbol)

d) Anak yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point (berupa bintang)

e) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap anak mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya

Berdasarkan pendapat ahli diatas tentang langkah-langkah yang akan digunakan guru dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) yaitu guru merancang dengan menyiapkan kartu terlebih dahulu sebelum kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) dimulai, selanjutnya anak didik akan dibagi kedalam kelompok kecil kemudian setiap kelompok mendapatkan kartu masing-masing dari guru, kemudian anak dipersilahkan mencari pasangan kartunya masing-masing pada lawan kelompoknya, setelah itu langkah selanjutnya setelah anak berhasil mencari kartunya maka guru memberikan penilian kepada anak didik dan kelompok yang berhasil memasangkan kartunya setelah batas waktu yang telah ditentukan, langkah terakhir guru melangkah kebabak selanjutnya agar seluruh kartu dipegang oleh anak didik untuk dimainkan.

**B. Kerangka Pikir**

 Model pembelajaran yang diterapkan guru kepada anak didik pada umumnya masih relatif seragam tanpa melihat perbedaan kemampuan individu. Adanya model pembelajaran yang bersifat konvensional, menyebabkan anak didik pasif di dalam proses belajar mengajar yang nantinya berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak didik. Maka, dalam usaha meningkatkan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak didik diperlukan adanya sebuah model pembelajaran yang mampu mengaktifkan seluruh anak didik dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak didik.

 Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengoptimalisasi prestasi anak didik dalam kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak, dimana salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make A* *Match* (membuat pasangan).

Adapun skema dari model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) dapat dilihat sebagai berikut:

Kemampuan Bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak di TK Teratai UNM rendah

Indikator Bahasa *Egocentrich* *Speech* (berbicara monolog) anak rendah

1. Belum mampu menyebut simbol huruf yang melambangkannya
2. Belum mampu membaca gambar dan menyebut simbol yang dikenal (suku kata/ kata)

Langkah-langkah pembelajaran Kooperatif *Make A* *Match* (Membuat Pasangan) Pada Anak di Kelompok A sebagai berikut:

a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi kartu gambar dan sebaliknya berupa kartu kata/ simbol pada setiap kelompok

b. Setiap anak mendapat satu kartu berupa kartu gambar dan kartu kata/ simbol dan memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang.

c. Anak mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu gambar dan kartu kata/ simbol).

d. Anak yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point (berupa bintang)

e. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap anak mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, dan seterusnya.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A* *Match* (Membuat Pasangan)

Indikator Bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak meningkat

1. Menyebut simbol huruf yang melambangkannya
2. Membaca gambar dan menyebut simbol yang dikenal (suku kata/kata)

Kemampuan Bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak di TK Teratai UNM meningkat

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

**C. Hipotesis Tindakan**

 Berdasarkan kajian teoritik di atas maka hipotesis tindakan ini adalah sebagai berikut :

Jika model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Make A Match* (*membuat pasangan*) diterapkan, maka kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak di kelompok A Taman Kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas anak didik dan pendidik dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak usia dini melalui model pembelajaran koperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) di Taman kanak-kanak Teratai UNM.

 **2. Jenis Penelitian**

 Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(Classroom Action Reseach)*. Menurut Kunandar (2012: 41) mengatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas memiliki peranan penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar”. Pelaksanaan tindakan ini di bagi atas dua siklus dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu: 1) tahap perancanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap observasi, 4) tahap refleksi.

37

1. **Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match (membuat pasangan).* Yaitu salah satu bentuk permainan kelompok sederhana untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi pada saat pembelajaran berlangsung yang melibatkan anak didik secara langsung yang dikemas dalam bentuk bermain mencari pasangan sehingga anak tidak merasa jenuh dan bosan pada saat melaksanakan kegiatan tertentu sehingga ada nilai kepuasaan dan menyenangkan yang dirasakan anak didik.
2. Kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) di Taman Kanak-kanak Teratai UNM. Kemampuan anak dalam berbicara sendiri artinya dengan berbicara monolog anak dengan mudah mengambil suatu keputusan berdasarkan hasil pikirannya sebelum apa yang ingin diungkapkannya dengan melihat anak mampu menyebut simbol-simbol huruf yang melambangkannya dengan benar, membaca gambar dan menyebut simbol simbol yang dikenal atau suku kata/kata. Sehingga dengan itu bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak merupakan tolak ukur dalam meningkat bahasa anak selanjutnya.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**

1. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Teratai UNM. Peneliti memilih Taman Kanak-kanak Teratai UNM sebagai lokasi penelitian, pada dasarnya Taman Kanak-kanak Teratai UNM memiliki permasalahan dalam meningkatkan bahasa anak didik terkhusus pada kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Teratai UNM pada kelompok A, dalam penelitian ini adalah guru yang berjumlah 1 orang dan anak didik di kelas A Taman Kanak-kanak Teratai UNM yang berjumlah 15 anak didik, Karena lokasi ini merupakan subjek penelitian adalah anak didik di kelompok A3.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan mengamati dan mencatat berdasarkan prosedur yang akan dilaksanakan berdasarkan tahapan yang ada pada model penelitian tindakan kelas, yakni menggunakan siklus, namun apabila belum berhasil maka dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Adapun model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas model yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (Sanjaya, 2011: 122)

Perencanaan

Tindakan

Refleksi

Observasi

 **Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin**

**1. Siklus I**

Penelitian ini dilaksanakan disemester dua pada kelompok A berlangsung selama dua kali tatap muka yang dibagi dalam empat tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

1. **Perencanaan**

Hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Menelaah materi atau indikator penelitian yang sesuai dengan kurikulum tahun 2010 tentang standar pengembangan anak usia dini di Taman Kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar.
2. Mengidentifikasi kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak yang masih perlu ditingkatkan di Taman Kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar, yaitu kemampuan anak dalam mengungkapkan sesuatu sesuai dengan indikator bahasa *Egocentrich Speech* dari 15 jumlah anak didik ada 12 atau 13 anak didik yang belum maksimal menguasai kompetensi tersebut diatas.
3. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang sesuai dengan perkembangan bahasa *Egocentrich Speech* ( berbicara monolog) anak. Tema dalam RKH adalah “Tanah Airku”. Indikator yang dipilih adalah sesuai dengan indikator yang tercantum dalam kurikulum tahun 2010 yaitu menyebutkan simbol huruf yang melambangkannya, serta membaca gambar dan menyebutkan simbol-simbol yang dikenal suku kata/kata.
4. Mengatur siapa yang bertindak sebagai pelaksana dan pengamat yang akan memberikan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan. Disepakati bahwa yang bertindak sebagai pelaksana dalam pembelajaran adalah guru Muliana, A.Ma, peneliti bertindak sebagai observer atau pengamat yang akan mencatat semua kejadian dalam proses pembelajaran yang ada kaitannya dengan penelitian.
5. Meminta izin kepada kepala sekolah Taman Kanak-kanak Tetarai UNM kota Makassar, peneliti melengkapi surat-surat izin penelitian dari pihak yang berwenang.
6. Menyusun skenario pembelajaran tentang kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan dalam pembuatan rencana kegiatan harian atau RKH dengan tema “Tanah Airku”
7. Menyusun rencana observasi untuk melihat peningkatan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak didik
8. Menyusun lembar observasi untuk melihat aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung
9. Menyediakan alat dan bahan berupa kartu yang akan digunakan dalam kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan)
10. **Pelaksanaan**

Ini merupakan tahapan dimana pendidik melaksanakan seluruh kegiatan yang telah disusun dalam rencana kegiatan harian yang telah dirumuskan dalam rencana pembelajaran dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti meminta teman sejawat untuk mengamati proses pembelajaran untuk mengamati proses pembelajaran guna untuk menyamakan persepsi antara pendidik dan pengamat, sebagai pelaksana tindakan, pelaksanaan tindakan dengan mengacu pada program pembelajaran dan pencapaian indikator dalam rencana kegiatan harian, dalam tahap ini jenis kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

* + 1. Guru membuka kegiatan dengan memperkenalkan tema kepada anak didik
		2. Mengarahkan pemahaman anak didik tentang aktivitas kegiatan yang akan dilaksanakan
		3. Mengarahkan dan memotivasi anak didik untuk melaksanakan kegiatan *Make* *A Match* (membuat pasangan)
		4. Memperkenalkan aturan bermain dari kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan)
		5. Melaksanakan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) pada pertemuan pertama dan kedua
		6. Menutup pelajaran dengan mengajak mengadakan evaluasi atau tanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan yang telah dilakukan
	1. **Observasi**

Pada tahap ini, peneliti mengamati seluruh aktivitas pendidik dan anak didik mulai dari awal pembelajaran pada saat proses pembelajaran dan akhir pembelajaran dengan mencatat dan menggunakan format pengamatan yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya yang sesuai dengan tahap-tahap observasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan).Hasil dari pengamatan ini dijadikan sebagai acuan untuk menentukan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mendapatkan data maka dibuat catatan lapangan sehingga data yang ada tidak luput dari observasi yang dilakukan selama pembelajaran

* 1. **Refleksi**

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan lalu dianalisis pada tahap refleksi ini. Demikian pula pada hasil evaluasi, hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil yang diperoleh pada setiap pertemuan. Dari hasil analisis siklus I inilah akan dijadikan sebagai acuan untuk merencanakan siklus II, sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya dapat tercapai atau sesuai dengan yang diharapkan.

Tahap ini sebagai langkah terakhir dalam penelitian tindakan, dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan baik itu perencanaan, pelaksanaan tindakan maupun evaluasi apakah telah berjalan sesuai tujuan yang ingin dicapai atau perlu melakukan perbaikan selanjutnya. Adapun kegiatan refleksi pada tindakan siklus I adalah:

1. Mendiskusikan kegiatan –kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I
2. Merencanakan kembali kegiatan yang akan dilakukan
3. Mendiskusikan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan yang merupakan perbaikan dari siklus I dan menjadi tindakan pada siklus II

**2. Siklus II**

Adapun kegiatan yang dilakukan pada kegiatan silkus II adalah mengulang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I, sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Pada tahap ini, dirumuskan perencanaan siklus II sesuai pelaksanaan siklus pertama dengan menambah atau mengurangi bagian-bagian yang dianggap perlu berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Perencanaan ini merupakan tahapan dimana pendidik mulai mengembangkan rencana pembelajaran dengan membuat rencana kegiatan harian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) untuk mencapai kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* anak, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan program tindakan II. Hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

* + 1. Menyusun skenario pembelajaran tentang kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan). membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan tema “Tanah Airku”
		2. Menyusun rencana observasi untuk melihat peningkatan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak didik
		3. Menyusun lembar observasi untuk melihat aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung
		4. Menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan *Make A* *Match* (membuat pasangan)
1. **Pelaksanaan**

Langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanan tindakan ini merupakan penambahan kegiatan pembelajaran pada siklus I yang dianggap perlu, yang mana diharapkan dapat memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya. Setelah tahap perencanaan maka akan dilaksanakan tahap tindakan sebagai berikut:

1. Guru membuka kegiatan dengan memperkenalkan tema kepada anak didik
2. Mengarahkan pemahaman anak didik tentang aktivitas kegiatan yang akan dilaksanakan
3. Mengarahkan dan memotivasi anak didik untuk melaksanakan kegiatan *Make* *A Match* (membuat pasangan)
4. Memperkenalkan aturan bermain dari kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan)
5. Melaksanakan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) pada pertemuan pertama dan kedua
6. Menutup pelajaran dengan mengajak mengadakan evaluasi atau tanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan yang telah dilakukan

**c. Observasi**

Observasi dilakukan pada dasarnya sama dengan siklus pertama yaitu dengan mengidentifikasi keadaan anak didik dan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Hasil dari pengamatan ini dijadikan sebagai acuan untuk menentukan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mendapatkan data maka dibuat catatan lapangan sehingga data yang ada tidak luput dari observasi yang dilakukan selama pembelajaran.

**d. Refleksi**

 Tahap ini merupakan proses mengingat dan merenung kembali tentang tindakan yang dilakukan yang dicatat dalam lembar observasi. Refleksi berusaha untuk memahami proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam pelaksanaan tindakan. Refleksi dilakukan antara peneliti dengan kolaborator (guru). Diskusi dilakukan yang mengarah kepada perbaikan dan peninjauan kembali tentang kejadian yang dilakukan. Refleksi mempunyai aspek evaluatif yang mengarah pada suatu perbaikan dalam suatu tindakan. Refleksi dalam putaran pertama merupakan pedoman tindakan selanjutnya. Adapun kegiatan refleksi pada tindakan siklus I adalah:

1. Mendiskusikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan
2. Merencanakan kembali kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dengan kolaborator bersama dengan observer

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

1. **Observasi**

Pada saat proses pengamatan, secara kolaboratif sebagai guru yang dibantu oleh observer melakukan pengamatan langsung mengenai keadaan faktor-faktor yang mungkin terjadi selama pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil dari observasi yang dilakukan nantinya akan dijadikan dasar acuan melakukan refleksi terhadap perbaikan hasil pembelajaran yang telah yang dilakukan. Dengan demikian, observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung pada proses belajar mengajar, dalam hal ini yang diobservasi adalah pendidik dan anak didik. sehingga digunakan untuk mendapatkan data bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) serta mengamati langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan).

1. **Dokumentasi**

 Dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat tentang Taman Kanak-kanak Teratai UNM, mulai dari sejarah berdirinya Taman kanak – kanak, jumlah tenaga pengajar, jumlah anak didik, visi dan misi, jumlah ruang kelas serta aktivitas yang dilakukan oleh guru dan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

**F. Teknik Analisis Data dan Standar Pencapaian**

1. **Teknik Analisis Data**

Menurut Sudjana (Dimyati, 2013: 103 ) mengatakan bahwa “data kualitatif dari hasil penelitian dapat disusun dalam bentuk tabel dan langsung ditafsirkan untuk menyusun kesimpulan hasil penelitian”. Pada data yang terkumpul dianalisis dengan suatu penelitian yang digunakan untuk mengelolah data dengan mengamati kemampuan anak. Dengan kegiatan observasi yang disediakan dengan maksud menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) kepada anak didik dalam peningkatan kemampuan menjelaskan tentang permasalahan yang dikaji untuk meningkatkan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak usia dini melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan).

1. **Standar Pencapaian**

Standar pencapaian merupakan acuan standar untuk mengetahui kemampuan belajar anak didik yang merupakan pegangan seorang guru dalam menilai anak didiknya. Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian ini adalah kelas sudah dianggap tuntas apabila 80% anak didik telah mampu melakukan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) sesuai dengan indikator yang ada. Untuk peningkatan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak di Taman Kanak-kanak Teratai UNM, indikator yang akan dikembangkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) yaitu:

 1. Menyebut simbol huruf yang melambangkannya

 2. Membaca gambar dan menyebut simbol yang dikenal (suku kata, atau kata)

 Di Taman kanak-kanak dengan standar pencapaian penilaian diuraikan sebagaimana dalam tabel berikut:

|  |
| --- |
| No. Kategori Simbol Penilaian Ket |
| 1. Baik ● Berkembang sesuai harapan |
| 2. Cukup $√$ Mulai Berkembang |
| 3. Kurang ○ Belum Berkembang |

**Tabel: 3.2 Kategori Penilaian**

**Keterangan:**

Simbol ● = Sudah berkembang. Simbol penelitian ini diberikan pada anak didik apabila mereka telah mampu melakukan dengan baik semua atau beberapa dari indikator yang terdapat pada lembar observasi.

Simbol √ = Berkembang dengan bantuan. Simbol ini diberikan pada anak didik, jika pada umumnya mereka telah mampu melakukan semua atau beberapa dari indikator, namun anak didik masih perlu mendapat bantuan dan arahan dari orang lain, baik itu dari temanya maupun guru.

Simbol ○ = Belum berkembang. Simbol ini diberikan pada anak didik yang memang sama sekali belum mampu melakukan indikator-indikator yang telah ditentukan, sehingga anak didik yang mendapat penilaian ini perlu diberi perhatian dan bimbingan khusus dari guru karena mungkin anak ini tergolong anak didik yang memang lambat dalam belajar.

**BAB IV**

 **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Taman Kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar, merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di salah satu wilayah kota Makassar yang didirikan pada tahun 1981 yang berupaya mengembangkan segala potensi anak didik membina, menumbuh kembangkan seluruh potensi anak secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Taman Kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar, merupakan lembaga pendidikan anak yang berada dibawah naungan IKIP Ujung Pandang, yang telah melaksanakan program pengembangan anak usia dini sejak tahun 1981. Taman kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar didirikan atas partisipasi darmawanita IKIP Ujung Pandang, pada saat itu yang menjabat sebagai ketua unit adalah ibu Parawansa selaku istri rektor IKIP Ujung Pandang pada periode tersebut. Pada mulanya Taman Kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar bernama Taman Kanak-kanak Teratai Unit Darmawanita IKIP Ujung Pandang kemudian seiring berubahnya IKIP Ujung pandang menjadi UNM maka berubah pula nama Taman Kanak-kanak tersebut menjadi Taman Kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar sampai sekarang sedangkan yang menjadi ketua pengelolah pada periode tersebut diganti mejadi ketua yayasan pendidikan Taman Kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar yaitu Alm. Prof. DR. Hj. Sugirah Wahid, M.S, kemudian diganti oleh Dra.Hj. Rahmatiah Kadir sampai sekarang dan sebagai pengganti kepala sekolah Taman Kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar sampai sekarang telah 4 kali pergantian kepala sekolah yaitu, Dra. Hj. Faisah Hasim, M.Pd, kemudian Dra. Hj. Amalius, M.Pd, selanjutnya Dra. Martonoes, M.Pd, selanjutnya Hj. Syamsiah M, dan yang terakhir Hj.Nurniah, S.Pd.I yang menjabat sebagai kepala sekolah Taman Kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar sampai periode sekarang.

51

Saat ini Taman Kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar memiliki 8 orang tenaga pengajar, 1 orang tata usaha, dan 2 orang bujang sekolah pada struktur organisasinya. Taman Kanak-kanak Tearati UNM kota Makassar mengacu pada sistem pembelajaran berbasis KBK 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang dipadukan dengan SKM (Satuan Kegiatan Mingguan) dan SKH (Satuan Kegiatan Harian) yang mengacu pada pembelajaran tematik dengan tema-tema yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar pada semester I (Ganjil) yang terdiri dari 5 tema yaitu: Diri Sendiri, Lingkunganku, Kebutuhanku, Binatang, dan Tanaman. Sedangkan pada semester II (Genap) yang terdiri dari 6 tema yaitu: Alam semesta, Rekreasi, Pekerjaan, Tanah Airku, Komunikasi, Air, Udara, dan Api. Dan sistem pembelajaran di Taman Kanak-kanak tersebut menggunakan area yang terdiri dari 6 area pembelajaran yaitu: Area Balok, Area Agama, Area Bahasa, Area SAINS, Area Mikro Makro dan Area Seni. Adapun struktur organisasi Taman Kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar terdiri dari Kepala Taman Kanak-kanak, Guru, kelompok dan Bujang Taman Kanak-kanak.

 Adapun data struktur organisasi yang telah diperoleh di Taman Kanak- kanak Teratai UNM kota Makassar secara rinci pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Keadaan Organisasi Taman Kanak-kanak Teratai UNM Kota Makassar Pada Tahun Ajaran 2013/2014

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA** |  **NIP** |  **STATUS** |  **JABATAN** |
| 123456789101112 | Hj. Nurniah, S.Pd.IST.Hafsah, S.PdZesni Asnimar,S.PdIndotang, S.Pd Hj.Kurdiah, S.Pd Suriani S, S.PdA.Tenri Pada, S.Pd Cahaya, S.PdRamlah, S.PdMuliana, A.maNurcaya, S.PdBerdje | 195412311980432033-- 196007111987032002 19611231984032077 196606062007012037 196106011983122004 198007112008012013-198412052011012012**-****-** | PNSPNSPNSPNSPNSPNSPNSPNSPNSHONORERHONORER | KEPALA TKGuru Kelompok B1Guru Kelompok B2Guru Kelompok B3Guru Kelompok B4Guru Kelompok B5Guru Kelompok A1Guru Kelompok A2Guru Kelompok A2Guru Kelompok A3Guru Kelompok A3Bujang  |
| *Sumber Data*: Arsip Taman Kanak-kanak Teratai UNM Kota Makassar 2014 |

1. **Peningkatan Kemampuan Bahasa *Egocentrich Speech* (Berbicara Monolog) Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* (Membuat Pasangan) Setelah Pelaksanaan Pertemuan I dan II Siklus I**

Pada tanggal 24 Maret 2014 pelaksanaan penelitian dimulai dengan mendatangi kepala sekolah dengan menyampaikan maksud dan tujuan akan diadakannya penelitian. Kepala sekolah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan kemudian ditetapkan kelompok A3 sebagai obyek penelitian. Pada saat pelaksanaan penelitian tema pada bulan tersebut adalah “Tanah Airku” dengan jumlah anak didik yang menjadi obyek pengamatan dalam penelitian berjumlah 15 orang anak didik dan 1 orang guru.

Pelaksanaan siklus pertama dimulai pada hari Kamis, 27 Maret 2014 dan hari Rabu, 02 April 2014 dengan pelaksanaan Rencana Kegiatan Harian (RKH) selama 2 kali pertemuan. Pada setiap siklus dilakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan.

1. **SIKLUS I**
2. **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan ini peneliti membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan tema “Tanah Airku” dan sub tema “Kehidupan di Kota” . untuk merencanakan kegiatan tersebut peneliti menyusun tahapan perencanaan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat dan menyusun RKH (Rencana Kegiatan Harian)

Melakukan penyusunan RKH yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tema “Tanah Airku”. Dengan melaksanakan kegiatan yang telah tersusun didalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) berdasarkan (tiga) tahap kegiatan yakni kegiatan awal berlangsung selama ± 30 menit, kegiatan inti berlangsung selama ± 60 menit, dan kegiatan akhir yang berlangsung selama ± 30 menit.

1. Membuat media berupa Kartu gambar dan kartu huruf baik berupa simbol maupun suku kata/kata yang sesuai dengan kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.
2. Melakukan penyusunan dengan membuat lembar pengamatan atau observasi, pada kegiatan observasi ini akan mengamati seluruh aktifitas yang dilakukan baik oleh guru maupun anak didik pada saat kegiatan didalam pembelajaran berlangsung dengan mencatat semua kejadian–kejadian yang berlangsung yang akan diamati dan dinilai oleh peneliti.
3. **Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, terdapat tiga jenis kegiatan pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, namun fokus penelitian tindakan pada siklus I ini, pada saat kegiatan inti berlangsung. Adapun kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada anak didik sebagaimana yang terlampir dalam RKH pada tabel sebagai berikut:

**Pertemuan Pertama Siklus I**

 Tabel 4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Pertama Siklus I

|  |
| --- |
| **Kegiatan Awal**  **± 30 Menit**1. Pembukaan (berbaris dihalaman), Salam, dan Berdo’a
2. Mengucapkan syair “Makassar tempat tinggalku”
3. Melempar obyek dengan searah
 |
| **Kegiatan Inti ± 60 Menit**1. Menyebut simbol huruf yang melambangkannya mis: “bendera, gedung, dst”
2. Memberi warna yang sama pada gambar yang bentuknya sama mis: “gambar gedung”
3. Mengurutkan benda dari besar kekecil mis “gambar gedung”
 |
| **Kegiatan Akhir**  **± 30 Menit**1. Tanya jawab membantu membersihkan lingkungan
2. Bernyanyi
3. Salam, Do’a, dan Pulang
 |

 *Sumber Data* : RKH Taman Kanak-kanak Teratai UNM Kota Makassar Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014

1. **Kegiatan Awal**
2. Pembukaan (Berbaris dihalaman)

Guru mengarahkan anak didik untuk berbaris dihalaman sekolah sebagai rutinitas setiap hari guru dan anak sebelum memulai pelajaran didalam kelas.

1. Memberi salam dan berdo’a sebelum belajar

Guru memberi salam dengan mengucapkan “Assalamu Alaikum” dan anak menjawab salam kemudian guru membimbing anak untuk membaca do’a sebelum belajar dan anak mengikuti do’a tersebut.

1. Mengucapkan syair “Makassar tempat tinggalku”

Guru sebelumnya memberikan contoh untuk mengucapkan syair “Makassar tempat tinggalku” kemudian anak didik mengikuti syair tersebut dengan mempersilahkan anak didik satu persatu untuk mengucapkan syair “Makassar tempat tinggalku”.

1. Melempar obyek dengan searah

Guru pada kegiatan ini sebelumnya memberikan contoh kepada anak didik tentang cara melempar obyek dengan searah, kemudian anak mengikuti sesuai dengan instruksi yang telah dipraktekkan sebelumnya oleh guru.

1. **Kegiatan Inti**
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan)

Sebelum melaksanakan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) guru melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan terlebih dahulu kepada anak didik tentang kegiatan yang akan lakukan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan).
2. Guru menyiapkan semua media berupa kartu gambar dan kartu simbol yang akan digunakan bersama dengan anak didik pada saat kegiatan *Make A* *Match* (membuat pasangan) berlangsung.
3. Guru memberikan instruksi kepada anak didik tentang aturan bermain dalam kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) yang akan dilakukan.

**Skenario Kegiatan *Make A Match* (Membuat Pasangan)**

Sebelum kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) dilakukan, guru terlebih dahulu merangsang imajinasi anak dengan menceritakan tentang apa saja yang ada didalam tanah airku indonesia ini seperti memberikan gambaran umum tentang kehidupan didalam tanah airku yang disesuaikan dengan tema yaitu kehidupan dikota sehingga anak didik memiliki gambaran dan persepsi yang sama dengan guru, kemudian guru selanjutnya memperlihatkan gambar dengan menggunakan media kartu gambar tentang apa saja yang ada dalam kehidupan perkotaan seperti: Gedung, Jalan Raya, Bendera Pusaka dst. Setelah anak didik diperlihatkan berbagai macam gambar kemudian guru memperlihatkan pula beberapa kartu simbol dari masing-masing kartu gambar yang sesuai, kemudian setelah memperkenalkan kartu gambar dan kartu simbol kepada anak didik, ini dilakukan guru sebagai pijakan sebelum melaksanakan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) selanjutnya guru membagi anak kedalam 2 kelompok kecil yaitu kelompok A dan B, setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang anak, kemudian setelah itu guru membagikan kartu pada masing-masing anak didalam kelompok, kelompok A mendapat kartu gambar dan kelompok B mendapatkan kartu simbol, setelah itu guru menginstruksikan anak untuk memikirkan dan mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, setelah kelompok A berhasil mencari pasangan kartu simbol pada kelompok B, kemudian anak menyebutkan simbol huruf yang telah berhasil ditemukan kepada guru, kelompok yang berhasil memasangkan kartu dengan benar maka guru memberikan point berupa bintang kepada kelompok yang menang sesuai batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru, kemudian setelah babak pertama selesai maka kartu tersebut dikocok kembali agar semua anak didik mendapatkan kartu yang berbeda.

1. Memberi warna yang sama pada gambar yang bentuknya sama

Guru sebelumnya memberikan contoh pada anak didik tentang kegiatan memberikan warna yang sama pada bentuk gambar yang sama, misalnya memberi warna merah pada gedung yang bentuknya sama, kemudian setelah diberikan pengarahan oleh guru, selanjutnya anak diberikan lembar kerja yang sudah berisikan pola gambar yang masih kosong sehingga nantinya anak didik akan mengikuti pemberian warna yang sama pada gambar yang memiliki bentuk yang sama.

1. Mengurutkan benda dari besar kekecil

Guru sebelumnya memberikan contoh kepada anak mengurutkan gambar gedung dari besar kekecil dengan memberikan angka secara berurutan, kemudian anak diberikan lembar kerja dan anak mengikuti contoh yang telah diberikan sebelumnya oleh guru.

1. **Kegiatan Akhir**
2. Tanya jawab membantu membersihkan lingkungan

Guru melakukan proses tanya jawab terhadap anak didik tentang pentingnya saling membantu membersihkan lingkungan, sebelumnya guru memberikan pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan cara membersihkan lingkungan sehingga anak didik akan memberikan merespon pertanyaan kepada guru, sehingga timbullah pemahaman anak agar saling membantu membersihkan lingkungan yang kotor.

1. Bernyanyi

Guru dan anak sebelum pulang bernyanyi bersama agar dapat mengakhiri proses pembelajaran dengan tetap semangat dan ceria, guru menyanyikan lagu “pulang sekolah” bersama-sama dengan anak sebagai aktifitas rutin sebelum pulang dari sekolah.

1. Berdo’a, salam, dan pulang

Guru menuntun anak untuk berdo’a sesudah belajar dan do’a sebelum pulang, kemudian guru memberi salam “Assalamu Alaikum” kemudian anak secara bersamaan menjawab salam dari guru. Setelah itu anak berjabat tangan dengan guru sebelum pulang.

1. **SIKLUS I**

**Pertemuan Kedua Siklus I**

Pada pelaksanaan dipertemuan kedua pada siklus I ini tidak terlalu berbeda dengan pembelajaran sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua ini melalui kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) disesuaikan dengan RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang telah disusun dan disesuaikan dengan tema “Tanah Airku” yang terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu, kegiatan awal yang berlangsung ± 30 menit , kegiatan inti ± 60 menit dan kegiatan akhir ± 30 menit seperti yang diuraikan pada tabel sebagai berikut:

 Tabel 4.3 Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Kedua Siklus I

|  |
| --- |
| **Kegiatan Awal**  **± 30 Menit**1. Pembukaan (berbaris dihalaman), Salam, dan Berdo’a
2. Menyebutkan rukun iman secara urut
3. Melompat dengan dua kaki
 |
| **Kegiatan Inti ± 60 Menit**1. Membaca gambar dan menyebutkan simbol huruf yang dikenal suku kata/kata mis: “bendera, gedung dst”
2. Mengelompokkan benda yang mempunyai ukuran yang sama mis: “gambar gedung”
3. Meniru membuat garis tegak, miring kanan, miring kiri
 |
| **Kegiatan Akhir**  **± 30 Menit**1. Tanya jawab bersikap sportif dalam bermain/berlomba
2. Bernyanyi
3. Salam, Do’a, dan Pulang
 |

 *Sumber Data*: RKH Taman Kanak-kanak Teratai UNM Kota Makassar Semester II Tahun Ajaran 2013/2014

1. **Kegiatan Awal**
2. Pembukaan (Berbaris dihalaman)

Guru mengarahkan anak didik untuk berbaris dihalaman sekolah sebagai rutinitas setiap hari guru dan anak sebelum memulai pelajaran didalam kelas.

1. Memberi salam dan berdo’a sebelum belajar

Guru memberi salam dengan mengucapkan “Assalamu Alaikum” dan anak menjawab salam kemudian guru membimbing anak untuk membaca do’a sebelum belajar dan anak mengikuti do’a tersebut.

1. Menyebutkan rukun iman secara urut

Guru sebelumnya menyebutkan rukun iman kepada anak yang terdiri dari enam perkara yaitu: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab suci Al-Qur’an, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari Kiamat, dan iman kepada Qadha dan Qadar. setelah itu anak dibimbing satu persatu untuk menyebutkan rukun iman secara berurutan.

1. Melompat dengan dua kaki

Guru sebelumnya mempraktekkan cara melompat yang baik dengan menggunakan dua kaki, setelah itu secara bergiliran anak didik dituntun oleh guru untuk melakukan kegiatan melompat dengan menggunakan kedua kakinya.

1. **Kegiatan Inti**
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan)

 Sebelum melaksanakan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) guru melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan terlebih dahulu kepada anak didik tentang kegiatan yang akan lakukan dalam model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Make A Match* (membuat pasangan).
2. Guru menyiapkan semua media berupa kartu gambar dan kartu suku kata/kata yang akan digunakan bersama dengan anak didik pada saat kegiatan *Make A* *Match* (membuat pasangan) berlangsung.
3. Guru memberikan instruksi kepada anak didik tentang aturan bermain dalam kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) yang akan dilakukan.

**Skenario Kegiatan *Make A Match* (Membuat Pasangan)**

Sebelum kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) dilakukan, guru terlebih dahulu merangsang imajinasi anak dengan menceritakan tentang apa saja yang ada didalam tanah airku indonesia ini seperti memberikan gambaran umum tentang kehidupan didalam tanah airku yang disesuaikan dengan tema yaitu kehidupan dikota sehingga anak didik memiliki gambaran dan persepsi yang sama dengan guru, kemudian guru selanjutnya memperlihatkan gambar dengan menggunakan media kartu gambar tentang apa saja yang ada dalam kehidupan perkotaan seperti: Gedung, Jalan Raya, Bendera Pusaka dst. Setelah anak didik diperlihatkan berbagai macam gambar kemudian guru memperlihatkan pula beberapa kartu suku kata/kata dari masing-masing kartu gambar yang sesuai, kemudian setelah memperkenalkan kartu gambar dan kartu suku kata/kata kepada anak didik, ini dilakukan guru sebagai pijakan sebelum melaksanakan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) selanjutnya guru membagi anak kedalam 2 kelompok kecil yaitu kelompok A dan B, setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang anak, kemudian setelah itu guru membagikan kartu pada masing-masing anak didalam kelompok, kelompok A mendapat kartu gambar dan kelompok B mendapatkan kartu suku kata/kata, setelah itu guru menginstruksikan anak untuk memikirkan dan mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, setelah kelompok A berhasil mencari pasangan kartu suku kata/kata pada kelompok B, kemudian anak membaca satu persatu huruf yang ada didalam kartu suku kata/kata yang berhasil dipasangkan dengan kartu gambar dengan menunjukkannya kepada guru, kelompok yang berhasil memasangkan kartu dengan benar maka guru memberikan point berupa bintang kepada kelompok yang menang sesuai batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru, kemudian setelah babak pertama selesai maka kartu tersebut dikocok kembali agar semua anak didik mendapatkan kartu yang berbeda.

1. Mengelompokkan benda yang mempunyai ukuran yang sama

Guru sebelum memberikan tugas kepada anak didiknya, terlebih dahulu memberikan contoh tentang cara mengelompokkan benda yang ukurannya sama misalnya miniatur gedung dengan miniatur rumah bertingkat dengan ukuran yang sama besar, kemudian anak akan mengikuti contoh dengan mengelompokkan berdasarkan ukuran yang sama karena sudah diberikan sebelumnya contoh oleh guru tentang benda yang mempunyai ukuran-ukuran yang sama kepada anak didik.

1. Meniru membuat garis tegak, miring kanan, dan miring kiri

Guru sebelumnya memberikan contoh kepada anak didik tentang cara membuat garis tegak, miring kanan, miring kiri didalam kertas, kemudian tahap selanjutnya guru membagikan lembar kerja kosong kepada anak didik untuk melakukan kegiatan membuat garis tegak, miring kanan, miring kiri sesuai dengan cara dan contoh yang sudah diberikan sebelumnya oleh guru

1. **Kegiatan Akhir**
2. Tanya jawab bersikap sportif dalam bermain atau berlomba

Guru sebelumnya menjelaskan kepada anak permainan apa yang mereka sukai, setelah itu guru melakukan tanya jawab diskusi sederhana seputar bermain, kemudian guru memberikan pemahaman kepada anak untuk selalu berlaku jujur dan tidak boleh bermain curang kepada teman pada saat bermain sehingga anak didik akan memahami untuk selalu bersikap sportif dalam bermain dengan teman-temannya.

1. Bernyanyi

Guru dan anak sebelum pulang bernyanyi bersama agar dapat mengakhiri proses pembelajaran dengan tetap semangat dan ceria, guru menyanyikan lagu “pulang sekolah” bersama-sama dengan anak sebagai aktifitas rutin sebelum pulang dari sekolah.

1. Berdo’a dan salam

Guru menuntun anak untuk berdo’a sesudah belajar dan do’a sebelum pulang, kemudian guru memberi salam “Assalamu Alaikum” kemudian anak secara bersamaan menjawab salam dari guru. Setelah itu anak berjabat tangan dengan guru sebelum pulang

**3) Observasi**

Setelah tahap tindakan dilakukan selanjutnya adalah tahap observasi atau pengamatan. Pada tahapan ini dilakukan observasi secara langsung dengan memakai format observasi yang telah disusun dan melakukan penilaian terhadap hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan dengan mempergunakan format evaluasi yang telah disusun. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti yang bertindak sebagai observer melakukan pengamatan dan mencatat perkembangan dan kegiatan yang terjadi baik pada pihak anak didik dalam mengikuti pembelajaran maupun pihak kolaborator atau guru dalam menyampaikan materi baik yang dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas. Pengamatan yang dilakukan berpatokan pada format observasi yang telah disiapkan. Pengamatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh guru dalam pembelajaran terkhusus pada yang diamati yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) maupun kemampuan dalam bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak diantaranya:

1. Penguasaan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A* *Match* (membuat pasangan) dalam pembelajaran siklus I
2. Untuk mengetahui kemampuan anak dalam menggunakan daya ingat atau berpikir anak, daya tangkap dalam kemampuannya berbahasa *Egocentrcih Speech* (berbicara monolog) anak didik dalam mengikuti pembelajaran

Adapun aspek yang diamati pada anak didik adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan anak menyebutkan simbol huruf yang melambangkannya. yaitu kemampuan anak menyebutkan simbol-simbol huruf yang ada didalam kartu simbol pada kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan). Pada Siklus I pertemuan pertama diperoleh data 3 anak memperoleh kategori baik (●) sedangkan yang mendapat kategori cukup ($√$) ada 6 anak dan 6 anak memperoleh kategori kurang (○). Sedangkan pada pertemuan kedua dari hasil observasi diperoleh data 6 anak memperoleh kategori baik (●) , 5 anak memperoleh kategori cukup ($√$), dan 4 anak memperoleh kategori kurang (○).
2. Kemampuan anak membaca gambar dan menyebut simbol huruf yang dikenal suku kata/kata, yaitu kemampuan anak membaca gambar dari kartu suku kata/kata pada kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan). Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh data pada pertemuan pertama siklus I yaitu 2 anak memperoleh kategori baik (●), 6 anak memperoleh kategori cukup ($√$), dan 7 anak memperoleh kategori kurang (○). Sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh data 5 anak memperoleh kategori baik (●), 6 anak memperoleh kategori cukup ($√$), dan 4 anak memperoleh kategori kurang

Berdasarkan uraian hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan dilaksanakan oleh guru sebagai objek yang diteliti maka kemampuan dari kedua indikator diatas yaitu menyebutkan simbol huruf yang melambangkannya dan membaca gambar serta menyebut simbol-simbol yang dikenal suku kata/kata sebagai indikator yang di observasi dan diamati pada kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) yang dilakukan pada siklus I pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat secara rinci pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Observasi Kegiatan Anak Pada Siklus I Pertemuan Pertama

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nama Anak** | **Indikator yang dinilai** |  | **Ket** |
| Kemampuan anak menyebutkan simbol huruf yang melambangkannya | Membaca gambar dan menyebutkan simbol-simbol yang dikenal suku kata/kata  |  |
|  **●** | $$√$$ | **○** | **●** | $$√$$ | **○** |
| Ajeng Larasati | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |  |
| A.Muhammad Ridho |  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |
| A.Muhammad Aydin  |  |  | $$√$$ |  | $$√$$ |  |
| Ayunda Aurananiah |  | $$√$$ |  |  |  | $$√$$ |
| Azzahrah Nur Aqilah |  |  | $$√$$ |  | $$√$$ |  |
| Puang Gledyz Cantika |  | $$√$$ |  |  |  | $$√$$ |
| Irgy Fachrizal |  |  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |
| Andrea Griselda |  | $$√$$ |  |  |  | $$√$$ |
| Khalif Athriz | $$√$$ |  |  | $$√$$ |   |  |
| Muh. Sahwan Sahreza  |  |  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |
| Raezaa |  |  | $$√$$ |  |   | $$√$$ |
| Qonita N.Fatimah Salfa |  |  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |
| Areta Nabila | $$√$$ |  |  |  | $$√$$ |  |
| Muh.Adlan Al-aksan |  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |
| Syauqi Ataya Syam |  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |
| Jumlah | 3 | 6 | 6 | 2 | 6 | 7 |

*Sumber Data* : Format Observasi Kegiatan Anak Siklus I Pertemuan Pertama Kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar

 Keterangan :B : Baik (●) C : Sedang/Cukup (√) K : Kurang (○)

Tabel 4.5 Hasil Observasi Kegiatan Anak Pada Siklus I Pertemuan Kedua

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No**  | **Nama Anak** | **Indikator yang dinilai** |  | **Ket** |
| Kemampuan anak menyebutkan simbol huruf yang melambangkannya | Membaca gambar dan menyebutkan simbol-simbol yang dikenal suku kata/kata  |  |
|  **●** | $$√$$ | **○** | **●** | $$√$$ | **○** |
| 1 | Ajeng Larasati | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |  |
| 2 | A.Muhammad Ridho | $$√$$ |  |  |  | $$√$$ |  |
| 3 | A.Muhammad Aydin  |  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |
| 4 | Ayunda Aurananiah | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
| 5 | Azzahrah Nur Aqilah |  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |
| 6 | Puang Gledyz Cantika | $$√$$ |  |  |  |  | $$√$$ |
| 7 | Irgy Fachrizal |  | $$√$$ |  | $$√$$ |  |  |
| 8 | Andrea Griselda |  | $$√$$ |  |  |  | $$√$$ |
| 9 | Khalif Athriz | $$√$$ |  |  | $$√$$ |   |  |
| 10 | Muh. Sahwan Sahreza  |  |  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |
| 11 | Raezaa |  |  | $$√$$ |  |   | $$√$$ |
| 12 | Qonita N.Fatimah Salfa |  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |
| 13 | Areta Nabila | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
| 14 | Muh.Adlan Al-aksan |  |  | $$√$$ |  | $$√$$ |  |
| 15 | Syauqi Ataya Syam |  |  |  $√$ |  | $$√$$ |  |
|  | Jumlah | 6 | 5 | 4 | 5 | 6 | 4 |

*Sumber Data* : Format Observasi Kegiatan Anak Siklus I Pertemuan Kedua Kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar

Keterangan :B : Baik (●) C : Sedang/Cukup (√) K : Kurang (**○)**

Adapun aspek yang diamati guru pada siklus I pertemuan pertama dan kedua dalam kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) adalah dapat dilihat secara rinci pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Observasi Guru Pada Siklus I Pertemuan Pertama

No. Aspek yang diamati Item Penilaian

 B C K

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang 1 √

berisi kartu gambar dan kartu simbol,

kartu suku kata/kata

2. Guru membagikan kartu berupa 1 √

kartu gambar dan kartu simbol,

kartu suku kata/kata

3. Guru menginstruksikan kepada anak 1 √

 untuk mencari dan mencocokkan pasangan

 kartunya berupa gambar dan kartu simbol,

 kartu suku kata/kata

1. Guru melakukan penilaian untuk melihat 1 √

kartu yang sudah dicocokkan oleh anak kemudian

diberikan point berupa bintang bagi anak yang

mendapatkan pasangan sesuai batas waktu

yang diberikan

1. Guru melakukan evaluasi kebabak selanjutnya 1 √

agar tiap anak mendapatkan kartu

yang berbeda dari sebelumnya

 *Sumber Data:* Format Observasi Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan Pertama di Kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar

 Keterangan : B : Baik C : Sedang/Cukup K : Kurang

 Dari hasil observasi diatas dapat dijelaskan bahwa dari 5 aspek yang diamati, hanya ada 1 kegiatan guru yang dilaksanakan dengan baik, ada 2 kegiatan guru yang penilaiannya masuk dalam kategori cukup karena guru melakukan kegiatan, namun belum sesuai dengan apa yang direncanakan, sedangkan yang berada dalam kategori kurang ada 2 kegiatan karena guru tidak melakukan kegiatan sesuai dengan aspek yang telah direncanakan. Sehingga dari pertemuan pertama guru masih belum sepenuhnya menguasai langkah-langkah *Make A Match* (membuat pasangan) sehingga terlihat pada hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan pertama ini masih dikategorikan kurang dalam penguasaan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) terlihat guru masih ragu-ragu dalam melakukan kegiatan ini mulai dari guru menyiapkan media kartu sampai pada tahap penilaian dan pengulangan kegiatan masih perlu dilakukan perbaikan guna untuk perbaikan pengajaran dalam menerapkan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) untuk meningkatkan kemampuan bahasa *Egocentrich* *Speech* (berbicara monolog) pada pertemuan kedua di siklus I.

Tabel 4.7 Hasil Observasi Guru Pada Siklus I Pertemuan Kedua

No. Aspek yang diamati Item Penilaian

 B C K

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang 1 √

berisi kartu gambar dan kartu simbol,

kartu suku kata/kata

2. Guru membagikan kartu berupa 1 √

kartu gambar dan kartu simbol,

kartu suku kata/kata

3. Guru menginstruksikan kepada anak 1 √

 untuk mencari dan mencocokkan pasangan

 kartunya berupa gambar dan kartu simbol,

 kartu suku kata/kata

1. Guru melakukan penilaian untuk melihat 1 √

kartu yang sudah dicocokkan oleh anak kemudian

diberikan point berupa bintang bagi anak yang

mendapatkan pasangan sesuai batas waktu

yang diberikan

1. Guru melakukan evaluasi kebabak selanjutnya 1 √

agar tiap anak mendapatkan kartu

yang berbeda dari sebelumnya

*Sumber Data:* Format Observasi Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan Kedua di Kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar

 Keterangan : B : Baik C : Sedang/Cukup K : Kurang

Dari hasil observasi diatas dapat dijelaskan bahwa dari 5 aspek yang diamati, terjadi peningkatan hasil dari kegiatan guru dalam menjalankan langkah-langkah kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) terdapat 2 kategori baik kegiatan yang dilakukan guru yang sesuai dengan langkah-langkah yang diharapkan dan direncanakan dan masih ada 2 kegiatan yang dikategorikan cukup kerena guru pada kegiatan ini belum melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ada, dan masih ada 1 langkah-langkah yang kurang dilakukan guru dengan baik. Terdapat 3 kegiatan guru yang berada pada penilaian cukup dan kurang karena belum dijalankan sesuai dengan langkah-langkah yang ada, terlihat pada saat guru melakukan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) ini cara, guru menginstruksikan kegiatan kurang baik sehingga anak pada kegiatan ini tidak terkontrol dengan baik kemudian guru tidak melakukan penilaian pada saat berhasil mencocokkan kartunya, serta guru masih belum melakukan pengulangan atau evaluasi kebabak selanjutnya pada saat sesi pertama selesai dimainkan oleh anak didik. Sehingga dikatakan bahwa pada siklus I pertemuan kedua ini guru masih belum maksimal menjalankan langkah-langkah kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan)

1. **Refleksi**

Tahap akhir dari pelaksanaan yang dilakukan pada siklus I adalah dengan melakukan refleksi terhadap seluruh tindakan yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti dan guru melakukan evaluasi terhadap seluruh aktifitas yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan serta kekurangan yang ada pada pelaksanaan siklus I

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus I maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan anak menyebutkan simbol huruf yang melambangkannya, pada aspek ini anak masih belum dapat mencapai target yang diharapkan. Ini terlihat dari data hasil observasi pada pertemuan pertama hanya 3 anak yang memperoleh kategori baik dan pada pertemuan kedua sudah ada 6 orang anak yang memperoleh kategori baik.
2. Kemampuan anak membaca gambar dan menyebutkan simbol yang dikenal suku kata/kata, dari hasil observasi diperoleh data pada pertemuan pertama hanya 2 anak memperoleh kategori baik, sedangkan pada pertemuan kedua sudah ada 5 orang anak yang memperoleh kategori baik hal ini ada peningkatan. Akan tetapi belum sesuai dengan yang diharapkan.

 Berdasarkan uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian target yang telah ditentukan belum tercapai. Kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Anak masih belum memahami aturan bermain yang sesungguhnya.
2. Anak belum terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan sehingga masih banyak anak malu-malu dalam mencari pasangan kartunya masing-masing

Sedangkan dari pihak guru ada beberapa kelemahan yang dilakukan diantaranya:

1. Guru belum melakukan appersepsi pada anak didik
2. Guru belum memberitahukan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan oleh anak didik
3. Guru kurang mampu mengendalikan anak ketika melakukan kegiatan
4. Kurang memotivasi anak didik ketika akan mulai melakukan kegiatan, pada saat pelaksanaan kegiatan, dan sesudah pelaksanaan kegiatan
5. Guru kurang memberi kesempatan pada anak untuk memberi pertanyaan tentang kegiatan yang dilaksanakan

Berdasarkan dari hal tersebut maka peneliti bersama dengan guru merencanakan kegiatan untuk memperbaiki kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan siklus I.

**3. Peningkatan Kemampuan Bahasa *Egocentrich Speech* (Berbicara Monolog) Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* (Membuat Pasangan) Setelah Pelaksanaan Pertemuan I dan II Siklus II**

Pelaksanaan siklus II dimulai pada hari Senin, 14 April 2014 dan hari Rabu, 16 April 2014 dengan pelaksanaan Rencana Kegiatan Harian (RKH) selama 2 kali pertemuan kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.30-10.00. Pada siklus II ini kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan yang dilakukan pada siklus I yaitu: perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, observasi, dan refleksi dari pelaksanaan kegiatan.

1. **SIKLUS II**
2. **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan ini peneliti membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan tema “Tanah Airku” dan sub tema “Kehidupan di Kota” . Dalam perencanaan ini peneliti juga merancang kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) sebagai upaya perbaikan untuk lebih meningkatkan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak dengan indikator, anak mampu menyebutkan simbol huruf yang melambangkannya dan anak mampu membaca gambar dan menyebutkan simbol huruf yang dikenal suku kata/ kata. untuk merencanakan kegiatan tersebut peneliti menyusun tahapan perencanaan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat dan menyusun RKH (Rencana Kegiatan Harian)

Melakukan penyusunan RKH yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tema “Tanah Airku”. Dengan melaksanakan kegiatan yang telah tersusun didalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) berdasarkan (tiga) tahap kegiatan yakni kegiatan awal berlangsung selama ± 30 menit, kegiatan inti berlangsung selama ± 60 menit, dan kegiatan akhir yang berlangsung selama ± 30 menit.

1. Membuat media berupa kartu gambar dan kartu huruf baik berupa simbol maupun suku kata/kata yang sesuai dengan kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.
2. Melakukan penyusunan dengan membuat lembar pengamatan atau observasi, pada kegiatan observasi ini akan mengamati seluruh aktifitas yang dilakukan baik oleh guru maupun anak didik pada saat kegiatan didalam pembelajaran berlangsung dengan mencatat semua kejadian–kejadian yang berlangsung yang akan diamati dan dinilai oleh peneliti.
3. **Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, terdapat tiga jenis kegiatan pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang akan dilaksanakan guru dalam melakukan proses pembelajarannya didalam kelas yang disesuaikan dengan seluruh kegiatan yang terencana didalam Rencana Kegitan Harian, namun fokus penelitian tindakan pada siklus II ini, pada saat kegiatan inti berlangsung yaitu kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan). Adapun kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada anak didik sebagaimana yang terlampir dalam Rencana Kegiatan Harian pada tabel sebagai berikut:

**Pertemuan Pertama Siklus II**

Tabel 4.8 Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Pertama Siklus II

|  |
| --- |
| **Kegiatan Awal**  **± 30 Menit**1) Pembukaan (berbaris dihalaman), Salam, dan Berdo’a2) Melafazkan azan3) Melakukan gerakan bergantung |
| **Kegiatan Inti ± 60 Menit**1) Menyebut simbol huruf yang melambangkan mis: “bendera, gedung dll”2) Meniru menulis huruf “K” menjadi Kota3) Mewarnai gambar sederhana “gambar gedung” |
| **Kegiatan Akhir**  **± 30 Menit** 1) Bercakap-cakap merapikan mainan setelah digunakan2) Bernyanyi 3) Salam, Do’a, dan Pulang |

 *Sumber Data* : RKH Taman Kanak-kanak Teratai UNM Kota Makassar Semester II Tahun Pelajaran 2013/2014

1. **Kegiatan Awal**
2. Pembukaan (Berbaris dihalaman)

Guru mengarahkan anak didik untuk berbaris dihalaman sekolah sebagai rutinitas setiap hari guru dan anak sebelum memulai pelajaran didalam kelas.

1. Memberi salam dan berdo’a sebelum belajar

Guru memberi salam dengan mengucapkan “Assalamu Alaikum” dan anak menjawab salam kemudian guru membimbing anak untuk membaca do’a sebelum belajar dan anak mengikuti do’a tersebut.

1. Melafazkan azan

Guru sebelumnya mempraktekkan melafazkan azan secara berurutan, kemudian anak didik dibimbing satu persatu untuk mempraktekkan melafazkan azan secara benar.

1. Melakukan gerakan bergantung

Guru sebelumnya mempraktekkan cara melakukan gerakan bergantung didepan anak didik, setelah itu anak didik dibimbing satu persatu untuk melakukan gerakan bergantung dengan benar, kegiatan bergantung ini dilakukan diluar kelas, karena kegiatan gerakan bergantung ini membutuhkan alat bermain diluar kelas atau dihalaman.

1. **Kegiatan Inti**
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan)

Sebelum melaksanakan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) guru melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan terlebih dahulu kepada anak didik tentang kegiatan yang akan lakukan dalam model pembelajaran kooperatif tipe “*Make A Match* (Membuat Pasangan)”.
2. Guru menyiapkan semua media berupa kartu gambar dan kartu simbol yang akan digunakan bersama dengan anak didik pada saat kegiatan *Make A* *Match* (Membuat Pasangan) berlangsung.
3. Guru memberikan instruksi kepada anak didik tentang aturan bermain dalam kegiatan *Make A Match* (Membuat Pasangan) yang akan dilakukan.

**Skenario Kegiatan *Make A Match* (Membuat Pasangan)**

Sebelum kegiatan *Make A Match* (Membuat Pasangan) dilakukan, guru terlebih dahulu merangsang imajinasi anak dengan menceritakan tentang apa saja yang ada didalam tanah airku indonesia ini seperti memberikan gambaran umum tentang kehidupan didalam tanah airku yang disesuaikan dengan tema yaitu kehidupan dikota sehingga anak didik memiliki gambaran dan persepsi yang sama dengan guru, kemudian guru selanjutnya memperlihatkan gambar dengan menggunakan media kartu gambar tentang apa saja yang ada dalam kehidupan perkotaan seperti: Gedung, Jalan Raya, Bendera pusaka dst. Setelah anak didik diperlihatkan berbagai macam gambar kemudian guru memperlihatkan pula beberapa kartu simbol dari masing-masing kartu gambar yang sesuai, kemudian setelah memperkenalkan kartu gambar dan kartu simbol kepada anak didik, ini dilakukan guru sebagai pijakan sebelum melaksanakan kegiatan *Make A Match* (Membuat Pasangan) selanjutnya guru membagi anak kedalam 2 kelompok kecil yaitu kelompok A dan B, setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang anak, kemudian setelah itu guru membagikan kartu pada masing-masing anak didalam kelompok, kelompok A mendapat kartu gambar dan kelompok B mendapatkan kartu simbol, setelah itu guru menginstruksikan anak untuk memikirkan dan mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, setelah kelompok A berhasil mencari pasangan kartu simbol pada kelompok B, kemudian anak menyebutkan simbol huruf yang telah berhasil ditemukan kepada guru, kelompok yang berhasil memasangkan kartu dengan benar maka guru memberikan point berupa bintang kepada kelompok yang menang sesuai batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru, kemudian setelah babak pertama selesai maka kartu tersebut dikocok kembali agar semua anak didik mendapatkan kartu yang berbeda. Pada kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) pada siklus II pertemuan pertama ini anak –anak bersemangat dan sangat antusias mengikutinya, sehingga anak-anak setiap kelompok lebih bersaing untuk mencocokkan kartunya masing-masing.

1. Meniru menulis huruf “K” menjadi Kota

Guru sebelumnya memberikan contoh cara menulis huruf “K” menjadi “kota” pada kertas yang telah disediakan sebelumnya, setelah itu anak didik dibimbing satu persatu untuk mengikuti cara menulis huruf “K” menjadi “Kota” secara berulang-ulang pada lembar kerja/kegiatan yang telah dibagikan sebelumnya.

1. Mewarnai gambar sederhana “gambar gedung”

Guru sebelumnya memberikan contoh cara mewarnai gambar pada pola yang sebelumnya sudah dibuat dan disiapkan oleh guru, setelah itu anak didik dipersilahkan untuk berkreasi untuk mewarnai gambar yang sudah disiapkan, pada kegiatan ini anak dipersilahkan untuk berekspresi sendiri untuk mewarnai gambar sesuai dengan kreativitasnya masing-masing.

1. **Kegiatan Akhir**
2. Bercakap-cakap merapikan mainan setelah digunakan

Guru memberikan arahan dengan bercakap-cakap kepada anak didik untuk selalu merapikan mainan setelah bermain pada tempatnya masing-masing, agar anak –anak lebih memahami cara disiplin dan bertanggung jawab akan selalu merapikan mainan setelah bermain.

1. Bernyanyi

Guru dan anak sebelum pulang bernyanyi bersama agar dapat mengakhiri proses pembelajaran dengan tetap semangat dan ceria, guru menyanyikan lagu “pulang sekolah” bersama-sama dengan anak sebagai aktifitas rutin sebelum pulang dari sekolah.

1. Berdo’a, salam, dan pulang

Guru menuntun anak untuk berdo’a sesudah belajar dan do’a sebelum pulang, kemudian guru memberi salam “Assalamu Alaikum” kemudian anak secara bersamaan menjawab salam dari guru. Setelah itu anak berjabat tangan dengan guru sebelum pulang

1. **SIKLUS II**

 **Pertemuan Kedua Siklus II**

 Pada pelaksanaan dipertemuan kedua pada siklus II ini tidak terlalu berbeda dengan pembelajaran sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) disesuaikan dengan RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang telah disusun dan disesuaikan dengan tema “Tanah Airku” yang terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Kedua Siklus II

|  |
| --- |
| **Kegiatan Awal**  **± 30 Menit**1) Pembukaan (berbaris dihalaman), salam, dan berdo’a 2)Menyebutkan beberapa agama yang ada dikotamu3)Menendang bola dengan terarah |
| **Kegiatan Inti ± 60 Menit**1) Membaca gambar dan menyebutkan simbol huruf yang dikenal suku kata/kata mis: “Bendera, Gedung dst”2) Menciptakan gambar gedung dari kepingan bentuk geometri3) Stempel dengan berbagai media  |
| **Kegiatan Akhir**  **± 30 Menit**1. Bercakap-cakap membuang sampah pada tempatnya
2. Bernyanyi
3. Salam, Do’a, dan Pulang
 |

 *Sumber Data* : RKH Taman Kanak-kanak Teratai UNM Kota Makassar Semester II Tahun Ajaran 2013/2014

1. **Kegiatan Awal**
2. Pembukaan (Berbaris dihalaman)

Guru mengarahkan anak didik untuk berbaris dihalaman sekolah sebagai rutinitas setiap hari guru dan anak sebelum memulai pelajaran didalam kelas.

1. Memberi salam dan berdo’a sebelum belajar

Guru memberi salam dengan mengucapkan “Assalamu Alaikum” dan anak menjawab salam kemudian guru membimbing anak untuk membaca do’a sebelum belajar dan anak mengikuti do’a tersebut.

1. Menyebutkan beberapa agama yang ada dikotamu

Guru sebelumnya menyebutkan beberapa agama yang ada dikota, seperti: Islam, Kristen, Hindu, Budha, setelah itu anak didik dituntun satu persatu menyebutkan agama yang ada dikotanya masing-masing. Pada kegiatan ini guru dituntut untuk memperkenalkan dengan menyebutkan agama-agama yang ada dikota, sehingga anak sejak mengenal berbagai agama yang ada di Indonesia.

1. Menendang bola dengan terarah

Guru sebelumnya memperkenalkan kepada anak tentang cara menendang bola dengan baik dan secara terarah, guru menginstruksikan untuk menendang bola kearah depan, setelah itu anak didik mengikuti instruksi dari guru dengan menendang bola satu persatu.

1. **Kegiatan Inti**
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan)

Sebelum melaksanakan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) guru melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan terlebih dahulu kepada anak didik tentang kegiatan yang akan lakukan dalam model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Make A Match* (membuat pasangan).
2. Guru menyiapkan semua media berupa kartu gambar dan kartu suku kata/kata yang akan digunakan bersama dengan anak didik pada saat kegiatan *Make A* *Match* (membuat pasangan) berlangsung.
3. Guru memberikan instruksi kepada anak didik tentang aturan bermain dalam kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) yang akan dilakukan.

**Skenario Kegiatan *Make A Match* (Membuat Pasangan)**

Sebelum kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) dilakukan, guru terlebih dahulu merangsang imajinasi anak dengan menceritakan tentang apa saja yang ada didalam tanah airku Indonesia ini seperti memberikan gambaran umum tentang kehidupan didalam tanah airku yang disesuaikan dengan tema yaitu kehidupan dikota sehingga anak didik memiliki gambaran dan persepsi yang sama dengan guru, kemudian guru selanjutnya memperlihatkan gambar dengan menggunakan media kartu gambar tentang apa saja yang ada dalam kehidupan perkotaan seperti: Gedung, Jalan Raya, Bendera Pusaka dst. Setelah anak didik diperlihatkan berbagai macam gambar kemudian guru memperlihatkan pula beberapa kartu suku kata/kata dari masing-masing kartu gambar yang sesuai, kemudian setelah memperkenalkan kartu gambar dan kartu suku kata/kata kepada anak didik, ini dilakukan guru sebagai pijakan sebelum melaksanakan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) selanjutnya guru membagi anak kedalam 2 kelompok kecil yaitu kelompok A dan B, setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang anak, kemudian setelah itu guru membagikan kartu pada masing-masing anak didalam kelompok, kelompok A mendapat kartu gambar dan kelompok B mendapatkan kartu suku kata/kata, setelah itu guru menginstruksikan anak untuk memikirkan dan mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, setelah kelompok A berhasil mencari pasangan kartu suku kata/kata pada kelompok B, kemudian anak membaca satu persatu huruf yang ada didalam kartu suku kata/kata yang diberhasil dipasangkan dengan kartu gambar dengan menunjukkannya kepada guru, kelompok yang berhasil memasangkan kartu dengan benar maka guru memberikan point berupa bintang kepada kelompok yang menang sesuai batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru, kemudian setelah babak pertama selesai maka kartu tersebut dikocok kembali agar semua anak didik mendapatkan kartu yang berbeda. Pada kegiatan di pertemuan kedua siklus II terlihat anak lebih bersemangat untuk melakukan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) ini karena anak termotivasi untuk saling bersaing secara sehat mengumpulkan point untuk kelompoknya sebanyak mungkin agar bisa mendapatkan point dari ibu guru setelah berhasil mencari/mencocokkan pasangan kartunya dengan benar.

1. Menciptakan gambar gedung dari kepingan bentuk geometri

Guru sebelumnya memberikan contoh kepada anak didik tentang cara menciptakan gambar gedung dari kepingan geometri, mis: bentuk atau gambar persegi dibuat dan tersusun menjadi sebuah gambar gedung, selanjutnya anak diberikan lembar kegiatan untuk menciptakan gambar gedung dari kepingan geometri

1. Stempel dengan berbagai media

Guru sebelumnya menyiapkan stempel dengan berbagai macam media, kemudian guru memberikan contoh kepada anak didik tentang cara melakukan stempel dengan benar sesuai dengan gambar yang akan dibuat oleh anak, kemudian anak didik diberikan lembar kerja selanjutnya anak mengikuti arahan guru yang sudah dicontohkan sebelumnya tentang cara melakukan stempel dengan berbagai media yang telah disiapkan oleh guru.

1. **Kegiatan Akhir**
2. Bercakap-cakap membuang sampah pada tempatnya

 Guru sebelumnya melakukan percakapan dengan anak didik agar selalu menjaga kesehatan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, guru melakukan percakapan sederhana dengan anak didik agar anak didik termotivasi untuk selalu menjaga kesehatan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

1. Bernyanyi

Guru dan anak sebelum pulang bernyanyi bersama agar dapat mengakhiri proses pembelajaran dengan tetap semangat dan ceria, guru menyanyikan lagu “pulang sekolah” bersama-sama dengan anak sebagai aktifitas rutin sebelum pulang dari sekolah.

1. Berdo’a, salam, dan pulang

Guru menuntun anak untuk berdo’a sesudah belajar dan do’a sebelum pulang, kemudian guru memberi salam “Assalamu Alaikum” kemudian anak secara bersamaan menjawab salam dari guru. Setelah itu anak berjabat tangan dengan guru sebelum pulang.

**3) Observasi**

 Setelah tahap tindakan pelaksanaan dilakukan selanjutnya adalah tahap observasi atau pengamatan. Pada tahapan ini dilakukan observasi secara langsung dengan memakai format observasi yang telah disusun dan melakukan penilaian terhadap hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan dengan mempergunakan format evaluasi yang telah disusun sebelumnya.

 Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti yang bertindak sebagai observer melakukan pengamatan dan mencatat perkembangan dan kegiatan yang terjadi baik pada pihak anak didik dalam mengikuti pembelajaran maupun pihak kolaborator atau guru dalam menyampaikan materi baik yang dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas. Pengamatan yang dilakukan berpatokan pada format observasi yang telah disiapkan. Pengamatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh guru dalam pembelajaran diantaranya:

1. Penguasaan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A* *Match* (membuat pasangan) dalam pembelajaran siklus II
2. Untuk mengetahui kemampuan anak dalam menggunakan daya ingat atau berpikir anak, daya tangkap dalam kemampuannya berbahasa *Egocentrcih Speech* (berbicara monolog) anak didik dalam mengikuti pembelajaran

 Adapun aspek yang diamati pada anak didik adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan anak menyebutkan simbol huruf yang melambangkannya. yaitu kemampuan anak menyebutkan simbol-simbol huruf yang ada didalam kartu simbol pada kegiatan *Make A Match* (Membuat Pasangan). Pada Siklus II pertemuan pertama diperoleh data 10 anak memperoleh kategori baik (●) dan 4 anak memperoleh kategori cukup ($√$ ). Serta masih ada 1 anak yang masih memperoleh kategori kurang (○) Sedangkan pada pertemuan kedua dari hasil observasi diperoleh data sudah 13 anak memperoleh kategori baik (●) dan hanya 2 anak yang memperoleh kategori cukup ($√$ ). dari jumlah 15 anak yang hadir
2. Kemampuan anak membaca gambar dan menyebut simbol huruf yang dikenal suku kata/kata, yaitu kemampuan anak membaca gambar dari kartu suku kata/kata pada kegiatan *Make A Match* (Membuat Pasangan). Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh data pada pertemuan pertama siklus II yaitu 8 anak memperoleh kategori baik (●), 5 anak memperoleh kategori cukup ($√$) dan 2 orang anak yang memperoleh kategori kurang (○) . Sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh data 12 anak memperoleh kategori baik (●) dan hanya 3 orang anak yang memperoleh kategori cukup ($√$) dari 15 anak yang hadir mengikuti pembelajaran pada kegiatan *Make A Match.*

 Berdasarkan uraian hasil kemampuan dari kedua indikator yang diobservasi dan diamati diatas dapat dilihat secara rinci pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Observasi Kegiatan Anak Pada Siklus II Pertemuan Pertama

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No**  | **Nama Anak** | **Indikator yang dinilai** |  | **Ket** |
| Kemampuan anak menyebutkan simbol huruf yang melambangkannya | Membaca gambardan menyebutkan simbol-simbol yang dikenal suku kata/kata  |  |
|  **●** | $$√$$ | **○** | **●** | $$√$$ | **○** |
| 1 | Ajeng Larasati | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |  |
| 2 | A.Muhammad Ridho | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
| 3 | A.Muhammad Aydin  | $$√$$ |  |  |  | $$√$$ |  |
| 4 | Ayunda Aurananiah | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
| 5 | Azzahrah Nur Aqilah |  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |
| 6 | Puang Gledyz Cantika | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
| 7 | Irgy Fachrizal | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
| 8 | Andrea Griselda |  | $$√$$ |  |  |  | $$√$$ |
| 9 | Khalif Athriz | $$√$$ |  |  | $$√$$ |   |  |
| 10 | Muh. Sahwan Sahreza  |  |  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |
| 11 | Raezaa | $$√$$ |  |  |  |  $√$ |  |
| 12 | Qonita N.Fatimah Salfa |  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |
| 13 | Areta Nabila | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
| 14 | Muh.Adlan Al-aksan | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
| 15 | Syauqi Ataya Syam |  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |
|  | Jumlah | 10 | 4 | 1 | 8 | 5 | 2 |

*Sumber Data* : Format Observasi Kegiatan Anak Siklus II Pertemuan Pertama Kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar

Keterangan :B : Baik (●) C : Sedang/Cukup (√) K : Kurang (**○)**

Tabel 4.11 Hasil Observasi Kegiatan Anak Pada Siklus II Pertemuan Kedua

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No**  | **Nama Anak** | **Indikator yang dinilai** |  | **Ket** |
| Kemampuan anak menyebutkan simbol huruf yang melambangkannya | Membaca gambardan menyebutkan simbol-simbol yang dikenal suku kata/kata  |  |
|  **●** | $$√$$ | **○** | **●** | $$√$$ | **○** |
| 1 | Ajeng Larasati | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |  |
| 2 | A.Muhammad Ridho | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
| 3 | A.Muhammad Aydin  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
| 4 | Ayunda Aurananiah | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
| 5 | Azzahrah Nur Aqilah | $$√$$ |  |  |  | $$√$$ |  |
| 6 | Puang Gledyz Cantika | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
| 7 | Irgy Fachrizal | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
| 8 | Andrea Griselda |  | $$√$$ |  | $$√$$ |  |  |
| 9 | Khalif Athriz | $$√$$ |  |  | $$√$$ |   |  |
| 10 | Muh. Sahwan Sahreza  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
| 11 | Raezaa | $$√$$ |  |  |  |  $ √$ |  |
| 12 | Qonita N.Fatimah Salfa |  | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |
| 13 | Areta Nabila | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
| 14 | Muh.Adlan Al-aksan | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
| 15 | Syauqi Ataya Syam | $$√$$ |  |  | $$√$$ |  |  |
|  | Jumlah | 13 | 2 | 0 | 12 | 3 | 0 |

 *Sumber Data* : Format observasi Kegiatan Anak Siklus II Pertemuan Kedua di Kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar

 Keterangan :B : Baik (●) C : Sedang/Cukup (√) K : Kurang (**○)**

Adapun aspek yang diamati guru pada siklus II pertemuan pertama dan kedua dalam kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) adalah dapat dilihat secara rinci pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Observasi Guru Pada Siklus II Pertemuan Pertama

No. Aspek yang diamati Item Penilaian

 B C K

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang 1 √

berisi kartu gambar dan kartu simbol,

kartu suku kata/kata

2. Guru membagikan kartu berupa 1 √

kartu gambar dan kartu simbol,

kartu suku kata/kata

3. Guru menginstruksikan kepada anak 1 √

 untuk mencari dan mencocokkan pasangan

 kartunya berupa gambar dan kartu simbol,

 kartu suku kata/kata

1. Guru melakukan penilaian untuk melihat 1 √

kartu yang sudah dicocokkan oleh anak kemudian

diberikan point berupa bintang bagi anak yang

mendapatkan pasangan sesuai batas waktu

yang diberikan

1. Guru melakukan evaluasi kebabak selanjutnya 1 √

agar tiap anak mendapatkan kartu

yang berbeda dari sebelumnya

*Sumber Data:* Format Observasi Kegiatan Guru Siklus II Pertemuan Pertama Kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar

 Keterangan : B : Baik C : Sedang/Cukup K : Kurang

Dari hasil observasi diatas dapat dijelaskan bahwa dari 5 aspek yang diamati, ada 4 kegiatan guru yang penilaiannya masuk dalam kategori baik karena guru sudah melakukan kegiatan yang sesuai dengan langkah-langkah kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) yang sudah direncanakan sebelumnya, sedangkan yang berada dalam kategori kurang masih ada 1 kegiatan, karena guru tidak melakukan kegiatan sesuai dengan aspek yang telah direncanakan. Terlihat pada siklus II pertemuan pertama ini guru sudah melakukan langkah-langkah kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) dengan baik akan tetapi dari kelima aspek yang diamati masih ada satu langkah kegiatan guru yang tidak dilakukan yaitu guru belum melakukan penilaian kepada anak setelah berhasil mencocokkan atau memasangkan kartunya sehingga perlu ada perbaikan agar keseluruhan langkah-langkah kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) dapat dilakukan dengan baik dan benar.

Tabel 4.13 Hasil Observasi Guru Pada Siklus II Pertemuan Kedua

No. Aspek yang diamati Item Penilaian

 B C K

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang 1 √

berisi kartu gambar dan kartu simbol,

kartu suku kata/kata

2. Guru membagikan kartu berupa 1 √

kartu gambar dan kartu simbol,

kartu suku kata/kata

3. Guru menginstruksikan kepada anak 1 √

 untuk mencari dan mencocokkan pasangan

 kartunya berupa gambar dan kartu simbol,

 kartu suku kata/kata

1. Guru melakukan penilaian untuk melihat 1 √

kartu yang sudah dicocokkan oleh anak kemudian

diberikan point berupa bintang bagi anak yang

mendapatkan pasangan sesuai batas waktu

yang diberikan

1. Guru melakukan evaluasi kebabak selanjutnya 1 √

agar tiap anak mendapatkan kartu

yang berbeda dari sebelumnya

 *Sumber Data:* Format Observasi Kegiatan Guru Siklus II Pertemuan Kedua Kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar

 Keterangan : B: Baik C : Sedang/Cukup K : Kurang

Dari hasil observasi diatas dapat dijelaskan bahwa dari 5 aspek yang diamati, sudah 5 kegiatan guru yang penilaiannya masuk kategori baik, dan sudah tidak terdapat penilaian yang berada dalam kategori cukup maupun kurang, karena kegiatan guru yang dilakukan sudah sesuai dengan aspek yang direncanakan.

1. **Refleksi**

Tahap akhir dari pelaksanaan dari siklus II sudah mencapai 80 % artinya 13 orang anak yang berhasil dari 15 keseluruhan anak yang telah diteliti, dengan melakukan refleksi terhadap seluruh tindakan yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti dan guru melakukan evaluasi terhadap seluruh aktifitas yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan serta kekurangan yang ada pada pelaksanaan siklus II.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siklus II maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan anak menyebutkan simbol huruf yang melambangkannya, sudah meningkat, anak sudah melakukan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) dengan baik
2. Kemampuan anak membaca gambar dan menyebutkan simbol yang dikenal suku kata/kata, juga sudah mengalami peningkatan dimana anak mampu membaca simbol huruf dan suku kata/kata dengan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan).

Sedangkan pada hasil observasi pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru yang dilihat pada langkah-langkah *Make A Match* (Membuat Pasangan) yakni sebagai berikut:

|  |
| --- |
| 1. Guru sudah baik dalam menyiapkan beberapa kartu yang berisi kartu gambar dan kartu simbol, kartu suku kata/kata
2. Guru sudah baik dalam membagikan kartu berupa kartu gambar dan kartu simbol, kartu suku kata/kata
3. Guru sudah baik dalam menginstruksikan kepada anak untuk mencari dan mencocokkan pasangan kartunya berupa gambar dan kartu simbol, kartu suku kata/kata
4. Guru sudah baik dalam melakukan penilaian untuk melihat kartu yang sudah dicocokkan oleh anak kemudian diberikan point berupa bintang bagi anak yang mendapatkan pasangan sesuai batas waktu yang diberikan
5. Guru sudah baik dalam melakukan evaluasi kebabak selanjutnya agar tiap anak mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya
 |

**3. Rekapitulasi Hasil Analisis Kualitatif Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdapat dua kali pertemuan, diperoleh hasil bahwa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua ada beberapa anak ditemukan belum dapat menyebutkan simbol huruf yang melambangkannya, serta membaca gambar dan menyebutkan simbol-simbol yang dikenal suku kata/kata dengan benar. Jadi pada siklus I pertemuan pertama dan kedua dikatakan bahwa hal ini disebabkan karena pada saat proses belajar mengajar berlangsung anak bermain bersama temannya sehingga tidak fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kemudian pada siklus II terdapat peningkatan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak melalui kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) hal ini dikarenakan langkah-langkah kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) sudah dilaksanakan guru dengan baik pada siklus II pertemuan pertama dan kedua sehingga sudah tidak terdapat anak yang berada dalam kategori kurang atau belum berkembang.

Dari hasil keseluruhan kegiatan yang dilakukan dalam 2 siklus dengan 4 kali pertemuan diperoleh hasil peningkatan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak dapat tercapai secara maksimal melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) dengan berbagai macam yang digunakan dalam pencapaian indikator sehingga bisa terlaksana dengan baik dan anak juga dapat menggunakan kartu-kartu huruf yang ada disekitarnya untuk memperdalam dan memperluas bahasa anak khususnya bahasa *Egocentrich* *Speech* (berbicara monolog) anak dengan baik kedepannya.

Adapun secara rinci hasil rekapitulasi yang dilaksanakan pada siklus I dan II sebagai berikut:

Tabel 4.14 Rekapitulasi Hasil Analisis Kegiatan Anak Siklus I dan II

|  |  |
| --- | --- |
| **No. Nama**  |  **SIKLUS I SIKLUS II** |
|  **PI P2 PI P2** |
| **M1** | **M2** | **M1** | **M2** | **M1** | **M2** | **M1** | **M2** |
| 1 Ajeng Larasati | B | B |  B | B | B | B | B | B |
| 2 A.Muhammad Ridho | C | C |  B | C | B | B | B | B |
| 3 A.Muhammad Aydin | K | C | K | C | B | C | B | B |
| 4 Ayunda Aurananiah | C | K | B | B | B | B | B | B |
| 5 Azzahrah Nur Aqilah | K | C | K | C | C | C | B | C |
| 6 Puang Gledyz Cantika | C | K | B | K | B | B | B | B |
| 7 Irgy Fachrizal | K | K | C | B | B | B | B | B |
| 8 Andrea Griselda | C | K | C | K | C | K | C | B |
| 9 Khalif Athriz | B | B | B | B | B | B | B | B |
| 10 Muh. Sahwan Sahreza | K | K | K | K | K | K | B | B |
| 11 Raezaa | K | K | K | K | B | C | B | C |
| 12 Qonita N.Fatimah Salfa | K | K | C | C | C | C | C |  C |
| 13 Areta Nabila | B | C | B | B | B | B | B | B |
| 14 Muh.Adlan Al-aksan | C | C | K | C | B | B | B | B |
| 15 Syauqi Ataya Syam | C |  C | K |  C | C | C | B | B |

Sumber data : Format Observasi Kegiatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* (Membuat Pasangan) Siklus I dan II di Kelompok A TK Teratai UNM Kota Makassar

Keterangan :

P1 =Pertemuan I

P2 =Pertemuan II

M1 =Menyebutkan simbol huruf yang melambangkannya

M2 =Membaca gambar dan menyebutkan simbol-simbol yang dikenal suku kata/kata

Baik = Baik (**●)**

Cukup = Sedang/Cukup (√)

Kurang = Kurang (○)

**B. Pembahasan**

Kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak didik. Hal ini terbukti dengan penelitian yang dilakukan yang terdiri dari siklus I sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus II 2 kali pertemuan.

 Data tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari format observasi pada setiap kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) yang dilaksanakan. Data tersebut dikumpulkan selama pada proses belajar mengajar berlangsung yang merupakan pelaksanaan tindakan dalam upaya pencapaian kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak.

 Dari hasil observasi yang dilakukan pada pelaksanaan siklus I ditemukan kelemahan yang menyebabkan anak belum mencapai indikator yang diharapkan, ini disebabkan karena anak belum terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan sehingga masih banyak anak-anak malu-malu untuk memasangkan kartunya dengan kelompok yang lain, sehingga pada proses pembelajaran berlangsung terlihat anak ragu-ragu untuk menyamakan kartunya dengan pasangannya, hal ini juga dapat dilihat apabila kartu yang dipegang oleh anak laki-laki maupun sebaliknya mereka tidak begitu berantusias untuk mencocokkan kartu mereka karena faktor malu dan ragu bermain dengan lawan jenisnya, sehingga pada pertemua pertama siklus I proses kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) belum terlalu maksimal dimainkan oleh anak didik. Sedangkan dari pihak guru ada beberapa kelemahan yang dilakukan diantaranya, kurang motivasi yang berikan guru pada anak ketika akan mulai melakukan kegiatan, melaksanakan kegiatan, sesudah pelaksanaan kegiatan, serta kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak untuk memberi pernyataan tentang kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) yang dilaksanakan.

Pada pelaksanaan siklus II hasil yang diharapkan dapat tercapai karena terbiasanya anak dengan kegiatan yang dilakukan serta anak telah memahami aturan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) . dari pihak guru juga sudah memberikan motivasi pada anak didik dan memberikan rewar pada setiap anak yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru seputar kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan).

Kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu bentuk dari model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan secara berkelompok, kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) ini mendukung perkembangan anak, memberikan penjelasan tentang pentingnya bermain secara berkelompok. Karena dengan berkelompok selain dapat menjadikan suasana menyenangkan pada saat pembelajaran anak juga dapat termotivasi dari temannya karena anak bersaing secara sehat sehingga tertanam dari dalam diri anak semangat untuk bisa melakukan kegiatan tersebut, artinya ada dorongan pada dirinya untuk menyelesaikan persoalannya masing-masing. Dalam bermain kelompok *Make A Match* (membuat pasangan) memiliki manfaat dalam proses perkembangan anak yakni dapat menunjang perkembangan bahasa serta mampu menambah penerimaan kosa kata baru bagi anak.

Kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan bentuk kegiatan anak melalui bermain, karena pada prinsipnya pembelajaran anak usia dini harus dirancang dalam bentuk bermain sambil belajar, sehingga kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan ) ini dilakukan guna untuk meningkatkan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak, konsep dari kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) ini dirancang sebagai kegiatan pembelajaran yang sangat menyenangkan karena dalam bentuk permainannya anak didik dibagi secara berkelompok dengan persaingan yang sehat, sehingga ada rasa menyenangkan, kepuasan, setelah memainkan permainan *Make A Match* (membuat pasangan) ini, kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) ini dapat mengaktifkan komunikasi anak baik antar kelompoknya maupun antara kelompok lain atau lawan mainnya sehingga ada hubungan komunikasi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi pada saat permainan berlangsung. Menurut salah satu ahli mengatakan bahwa kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) menurut Rusman, (2011) merupakan *Make A Match* (membuat pasangan) salah satu keunggulan teknik ini adalah anak didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Hal inilah yang menyebabkan termotivasinya anak didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut karena dikemas dengan cara menyenangkan walaupun sebenarnya secara tidak langsung anak belajar suatu konsep atau topik pada saat itu. Sehingga kegiatan ini dapat melahirkan komunikasi anak dengan lingkungan sekitarnya dengan itu dapat meningkatkan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Make* *A Match* (membuat pasangan) yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Teratai UNM kota Makassar dapat meningkatkan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak ini terlihat pada kemampuan bahasa yang diucapkan oleh anak ketika melakukan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan).

1. **Saran**

Dalam upaya peningkatan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak maka melalui penelitian ini disarankan beberapa hal yaitu:

1. Penerapan kegiatan *Make A Match* (membuat pasangan) dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak.
2. Dalam usaha peningkatan bahasa *Egocentrich Speech* (berbicara monolog) anak hendaknya guru melakukan dalam suasana yang menyenangkan dengan mengembangkan kegiatan yang bervariatif yang memungkinkan anak tidak bosan dalam proses pembelajaran.

102

**DAFTAR PUSTAKA**

Cianda. 2013. *Model Pembelajaran Make A Match*. (online). <http://coretan> pena cianda.wordpress.com/2013/02/10/kelebihan-dan-kekurangan-pembelajaran.html.(diakses 29 Desember 2013 pukul 15.00 WITA).

Dimyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Alpikasinya* *pada Pendidikan Anak Usia* *Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Isjoni, 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar* *Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. 2012. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfa Beta

Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana

Jarvis, Matt. 2006. *Teori – Teori Psikologi*. Bandung: Nusa Media

Kurikulum Taman Kanak- Kanak: *Pengembangan Program Pembelajaran di Taman* *Kanak- kanak Sesuai Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*: 2004. Kementrian Pendidikan Nasional

Katro, Wong. 2011. *Pentingnya berbicara monolog.* (online). www. *Suara Media. Com* (Diakses 12 Februari 2014 pukul 09.00 WITA)

Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan* *Profesi Guru.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mappasoro. 2011. *Strategi Pembelajaran* *Makassar*: Universitas Negeri Makassar.

Rusman. 2011. Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Sanjaya,Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana

Sefrina, Andin. 2013. *Deteksi Minat Bakat Anak.* Yogyakarta: Media Pressindo

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Pustaka Belajar

Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Yuliani, Nurani. 2009. *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Indeks

Yusuf, Syamsu. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada